

KEBEBASAN BERAGAMA DAN INDIVIDUALITAS vs. Babel

Oleh AT Jones

PERKENALAN

TUHAN yang memiliki individualitas dan kebebasan tidak akan mengizinkan prinsip ketuhanan dan hak atas individualitas dan kebebasan dalam iman dan kebenaran, yang telah Dia kerjakan dengan begitu luar biasa dan terus-menerus selama berabad-abad untuk memperjelas dan memelihara, untuk selalu diperjuangkan dan direndahkan, dibiarkan begitu saja. diakui dan kurang terwakili oleh gereja dan umat Kristen. Bukan, kebenaran ini, kebenaran yang luar biasa ini, yang merupakan kebenaran mendasar dan puncak dari keberadaan gereja Kristen dan agama Kristen itu sendiri – kebenaran ilahi ini akan mengatasi dan selamanya mengamankan tempat ilahinya di hadapan dunia. *dan di gereja. Mereka yang menganut kebenaran mendasar dan ilahi dari agama dan gereja Kristen ini, sekarang dan selamanya, seperti pada awalnya, akan menjadi gereja Kristen sejati di dunia, dan akan membentuk “gereja yang mulia” yang diberikan oleh KRISTUS. Diri-Nya bagi gereja, “Ia akan menguduskan dan menyucikan dengan permandian air dengan Firman,” supaya pada saat penampakan-Nya yang mulia “Ia akan mempersembahkan bagi diri-Nya sebuah gereja yang mulia, tanpa cacat atau kerut atau semacamnya, tetapi kudus dan tanpa cacat.”* .

Agamaini adalah “kewajiban yang kita miliki terhadap Pencipta kita dan cara Dia mempercayakan tugas ini kepada kita”.

Kebebasan “Ini adalah keadaan, bebas dari dominasi orang lain, atau dari keadaan yang membatasi. Dalam etika dan filsafat, kekuasaan yang dimiliki setiap agen rasional untuk menentukan pilihannya dan memutuskan sendiri tindakannya, secara spontan dan sukarela, sesuai dengan alasan atau motif”.

Kebebasan beragama, oleh karena itu, adalah pengecualian bagi manusia dari dominasi orang lain, atau dari keadaan yang membatasi; kebebasan manusia untuk menentukan pilihan dan menentukan tingkah lakunya sendiri, secara spontan dan sukarela; *dalam kewajibannya kepada Penciptanya, dan dalam cara melaksanakan kewajiban itu.*

Sejak TUHAN menciptakan manusia, dalam hakikat segala sesuatu, hubungan pertama-tama adalah hubungan yang berkaitan dengan TUHAN; dan tugas yang pertama-tama tidak lebih dari tugas kepada TUHAN.

Misalkan ada suatu masa ketika hanya ada satu makhluk cerdas di alam semesta. Dia dibesarkan; dan hubunganmu dengan Penciptamu, kewajibanmu terhadap-Nya, adalah satu-satunya hubungan yang mungkin terjadi. Ini adalah hubungan pertama yang mungkin ada. Oleh karena itu, ada tertulis bahwa “perintah yang pertama adalah: Dengarlah, hai Israel, TUHAN, ALLAH kami, adalah TUHAN yang Esa; Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dengan segenap akal budimu, dan dengan segenap kekuatanmu.”

Segala sesuatu yang ada pada jiwa mana pun, pertama-tama, adalah karena TUHAN, karena segala sesuatu berasal dari TUHAN. Oleh karena itu, ini adalah yang pertama

perintah, *TIDAK* karena ini adalah yang pertama yang diberikan secara lisan atau tertulis, tetapi karena ini adalah yang pertama yang mungkin terjadi. Dan ini karena ini adalah ekspresi dari prinsip pertama keberadaan makhluk cerdas mana pun. Prinsipnya sudah ada, melekat pada keberadaan makhluk berakal pertama, pada saat pertama keberadaannya; dan di sanalah prinsip itu terletak secara kekal, tidak berubah dan tidak hilang.

Sekarang, meskipun ini adalah hubungan pertama yang mungkin terjadi, dan tugas pertama; Meskipun hubungan dan kewajiban ini melekat pada keberadaan makhluk berakal, namun dalam kewajiban yang melekat ini pun, TUHAN menciptakan setiap makhluk berakal. *bebas*— bebas untuk mengakui kewajiban tersebut atau tidak, bebas untuk melaksanakan kewajiban ini atau tidak, sesuai keinginan Anda.

Dalam hal ini, ada tertulis: **“Pilihlah hari ini siapa yang akan kamu layani.”**“Siapa pun yang mau boleh mengambil air kehidupan secara cuma-cuma.” Jadi, memang benar bahwa dalam agama—dalam tugas yang harus kita penuhi terhadap Sang Pencipta dan cara kita memenuhinya—ALLAH menciptakan manusia yang sepenuhnya “terbebas dari dominasi orang lain dan dari keadaan yang membatasi”; menciptakannya bebas “untuk menentukan pilihannya, dan memutuskan tingkah lakunya sendiri, secara spontan dan sukarela”. Dengan demikian, kebebasan beragama merupakan anugerah TUHAN, melekat pada anugerah eksistensi rasional itu sendiri.

Pelayanan apa pun kepada TUHAN yang tidak dipilih secara bebas oleh orang yang memberikannya, tidak mungkin berasal dari TUHAN; Mengapa **“Tuhan adalah cinta”**: dan cinta dan paksaan, cinta dan kekuatan, cinta dan penindasan tidak akan pernah bisa berjalan bersamaan. Oleh karena itu, kewajiban apa pun, kewajiban apa pun, apa pun yang ditawarkan atau diberikan kepada TUHAN yang tidak berasal dari pilihan bebas individu itu sendiri, tidak bisa berasal dari TUHAN dan juga bukan untuk TUHAN. Dalam aspek ini, ketika TUHAN menciptakan salah satu makhluk-Nya—malaikat atau manusia—agar makhluk tersebut berbahagia dalam mengabdikan kepada TUHAN, dan agar ada keutamaan dalam mengabdikan atau beribadah kepada TUHAN, maka diciptakanlah dia. bebas untuk *untuk memilih* jadi aku melakukannya. Dan itu adalah individualitas, dan hak ilahi atas hal itu.

TUHAN menciptakan manusia dengan bebas. Ketika manusia, karena dosa, terpisah dari kebebasan ini dan kehilangannya, KRISTUS datang untuk memulihkannya sepenuhnya. Oleh karena itu, jalan TUHAN dan KRISTUS adalah jalan kebebasan. Dan pekerjaan TUHAN melalui KRISTUS bersama umat manusia sepanjang sejarah dunia adalah memperjelas jalan ini, memberikan kepada manusia keamanan mutlak atas “kebebasan jiwa” yang merupakan satu-satunya kebebasan sejati. Dia yang dimerdekakan oleh Anak adalah benar-benar merdeka.

Dalam Kitab Suci, ada enam pelajaran spesifik yang secara jelas dan jelas diberikan mengenai kebebasan beragama ini—kebebasan jiwa individu melawan dominasi manusia dan gabungan manusia dalam kekuasaan dunia. Masing-masing pelajaran ini membahas subjek prinsip yang berbeda dan spesifik. Dan keenam pelajaran tersebut, jika digabungkan, sepenuhnya mencakup keseluruhan prinsip masing-masing.

Kami sekarang mengusulkan untuk mengikuti pembelajaran khusus, enam pelajaran ini secara terpisah dan berurutan, sebagaimana diberikan dalam Kitab Suci. Perjuangan kebebasan beragama belum berakhir. Kebebasan beragama yang utuh belum diakui, bahkan secara prinsip, apalagi dalam praktiknya, bahkan oleh sebagian besar umat Kristiani, sebagaimana dijelaskan dengan jelas dalam Kitab Suci.

Oleh karena itu, marilah kita belajar dan belajar agar kita mempunyai kebebasan beragama yang seutuhnya, baik secara prinsip maupun pengalaman, sebagaimana tercantum dalam Kitab Suci Kebenaran.

BAB 1

KEBEBASAN BERAGAMA TERKAIT DENGAN OTOKRASI

Pada hakikatnya tidak ada tempat yang sah bagi dominasi orang lain dalam kehidupan dan urusan individu. Hal ini secara khusus dan terutama merupakan wilayah kekuasaan TUHAN saja, yang menciptakan manusia menurut gambar-Nya dan untuk kemuliaan-Nya; setiap orang bertanggung jawab secara individu dan pribadi; harus menjawab hanya padanya.

Akan tetapi, manusia, yang penuh dosa dan pemberontak, tidak pernah bersedia membiarkan TUHAN mendapat tempat-Nya di dalam dan bersama jiwa manusia; selalu ambisius, siap untuk mengklaim tempat ini untuk dirinya sendiri, dan mencoba dengan segala cara dan instrumen yang mungkin untuk membuat klaim ini efektif. Sejarah itu sendiri, sejauh menyangkut prinsip-prinsip umum, tidak lebih dari serangkaian upaya dalam skala sebesar mungkin untuk menyukseskan klaim arogan manusia yang berdosa dan memberontak untuk menempatkan dirinya di tempat TUHAN untuk mendominasi jiwa-jiwa. laki-laki. Tidak ada demonstrasi yang lebih besar bahwa ada Tuhan yang sungguh-sungguh terlibat dalam menentukan nasib umat manusia yang dapat diminta atau diberikan selain sejak zaman Habel sampai sekarang yang diberikan dalam penegasan permanen dan heroik serta pemeliharaan kebebasan sempurna individu melawan hal-hal halus. kepura-puraan dan kombinasi kuat antara kekuatan dan kekuasaan yang mungkin dapat direkayasa oleh dunia ini. Dari Nimrod sampai Nebukadnezar dan dari Nebukadnezar sampai sekarang arah dan energi kekaisaran telah dibelokkan dan dikerahkan ke arah satu hal ini. Sepanjang masa ini, individu-individu luar biasa seperti Abraham, Joseph, Moses, Daniel dan ketiga temannya, Paul, Wycliff, Huss, Militz, Matthias, Conrad, Jerome, Luther, Roger Williams dan banyak nama yang tidak diingat, dan terutama YESUS KRISTUS, oleh iman ilahi, tetap tinggal secara agung *sendirian bersama TUHAN*, benar-benar sendirian sejauh menyangkut manusia, berdasarkan individualitas dan, dalam hal ini, kebebasan jiwa manusia, dan berdasarkan kedaulatan TUHAN hanya di dalam dan di atas wilayah jiwa.

Kerajaan Babilonia meliputi dunia yang beradab, sama seperti dunia pada masa itu. Nebukadnezar adalah raja dan penguasa absolut kekaisaran. **“Engkau, ya raja, raja segala raja, yang kepadanya TUHAN semesta langit telah menganugerahkan kerajaan, kekuasaan, kekuatan dan kemuliaan; ke dalam tangan-Nya anak-anak manusia diserahkan, di mana pun mereka tinggal, dan binatang-binatang di padang dan burung-burung di udara, supaya kamu memerintah mereka semua.”**Daniel 2:37,38.

Sesuai dengan tujuan pemeliharaan-Nya, Allah telah menjadikan semua bangsa tunduk pada pemerintahan Raja Nebukadnezar dari Babel. Yeremia 27:1 -13. Dalam bentuk pemerintahan Babel ini, kekuasaan raja bersifat mutlak. Kata-katanya adalah hukum. Dalam absolutisme kedaulatan ini, Raja Nebukadnezar dianggap sebagai penguasa jiwa dan tubuh. *kehidupan*keagamaan, serta

perilaku sipil dari mereka yang tunduk pada kekuasaannya. Dan karena dia adalah penguasa bangsa-bangsa, maka dialah yang akan menjadi penguasa *agama*, dan itu *agama* negara-negara.

Dalam pengertian ini dia membuat sebuah patung besar, seluruhnya terbuat dari emas, tingginya kira-kira tiga puluh meter dan lebarnya tiga meter, dan **“membesarkannya di ladang Dura, di provinsi Babilonia.”** Kemudian dia memanggil semua pejabat kekaisaran dari provinsi untuk mendedikasikan dan menyembah patung emas besar itu. Semua petugas datang, dan bersama-sama mereka berdiri di depan patung itu.

“Sekarang pembawa berita itu mengumumkan dengan suara nyaring: Ini diperintahkan kepadamu, hai bangsa-bangsa, bangsa-bangsa dan orang-orang dari segala bahasa: Pada saat kamu mendengar suara terompet, terompet, harpa, kecapi, mazmur, dan bagpipe, dan segala jenis musik, kamu akan tersungkur dan menyembah patung emas yang didirikan Raja Nebukadnezar. Barangsiapa tidak bersujud dan menyembahnya, maka ia akan langsung dimasukkan ke dalam dapur api.”Dan ketika alat-alat musik berbunyi tanda besar untuk beribadah, semuanya **“bangsa dan manusia dari segala bahasa”** Mereka sujud menyembah patung emas itu. Daniel 3:4-6.

Tetapi dalam pertemuan itu ada tiga pemuda Ibrani yang ditawan dari Yerusalem ke Babel, tetapi diangkat oleh pejabat raja. **tentang urusan provinsi Babel.** Mereka tidak membungkuk atau menyembah, juga tidak menaruh perhatian khusus pada apa yang sedang terjadi.

Hal ini diperhatikan dan menimbulkan tuduhan di hadapan raja. “Ada beberapa laki-laki Orang-orang Yahudi yang Engkau tunjuk untuk mengurus urusan provinsi Babel: Sadrakh, Mesakh dan Abednego; Orang-orang ini, ya Baginda, telah mengabaikan engkau; mereka tidak menyembah dewa-dewamu, dan mereka juga tidak menyembah patung emas yang telah engkau dirikan.” Daniel 3:12.

Lalu raja **“marah dan geram”** Dia memerintahkan ketiga pemuda itu untuk dibawa ke hadapannya. Ini telah dilakukan. Raja sendiri kini berbicara kepada mereka secara langsung dan pribadi: **“Benarkah, hai Sadrakh, Mesakh, dan Abednego, bahwa kamu tidak menyembah dewa-dewaku atau menyembah patung emas yang aku dirikan?”** Raja sendiri kemudian mengulangi perintah bahwa pada saat alat musik segala jenis musik dibunyikan, mereka harus sujud dan beribadah, jika tidak maka mereka akan dirusak. **“sekaligus dilemparkan ke dalam dapur api yang menyala-nyala.”**

Namun kaum muda menanggapi dengan tenang: **“Nebukadnezar, kami tidak perlu menjawabmu mengenai hal ini. Jika TUHAN kami, yang kami sembah, ingin melepaskan kami, Dia akan melepaskan kami dari dapur api yang menyala-nyala, dan dari tangan Anda, ya raja. Jika tidak, ketahuilah, ya Baginda, kami tidak akan menyembah dewa-dewa Anda, dan kami juga tidak akan menyembah patung emas yang telah Anda dirikan.”**Daniel 3:16-18.

Masalahnya sekarang sudah jelas. Penguasa negara dengan kekuatan terbesar di dunia secara pribadi telah menyatakan perintahnya secara langsung kepada ketiga individu tersebut; dan dari mereka dia telah menerima jawaban yang dinyatakan bahwa mereka tidak akan menyerahkannya.

Itu adalah perilaku, dan itu adalah kata-kata yang belum pernah ditemui oleh raja dalam absolutisme kekuasaannya. Oleh karena itu, timbul kebencian pribadi dan resmi dalam dirinya; dan dia sangat marah sehingga dia menjadi **“penampilan wajahmu telah berubah”** terhadap para pemuda itu, dan memerintahkan tungku itu dipanaskan tujuh kali lebih panas dari biasanya; Apakah itu **“orang yang paling berkuasa dalam pasukannya”** mengikat orang-orang muda itu dan melemparkan mereka ke tengah-tengah tungku api.

Jadi sudah selesai. Dan ketiga pria itu, **“mereka diikat dengan jubahnya, jubah dan topi mereka, dan pakaian mereka yang lain. . . Mereka terjatuh dalam keadaan terikat di dalam tungku yang menyala-nyala.”** Namun saat itulah raja menjadi lebih ketakutan dibandingkan sebelumnya dalam hidupnya, dan **“cepat bangun”** berteriak kepada penasihatnya: **“Bukankah kita telah melemparkan tiga orang yang terikat ke dalam api?”**

Mereka meyakinkannya bahwa ini benar. Namun dia melanjutkan: **“Jadi begitulah empatorang-orang lepas, yang berjalan-jalan di dalam api, tanpa kerusakan apa pun; dan aspek ruangnya seperti putra para dewa.”**

Kemudian raja mendekati pintu masuk tungku dan memanggil nama orang-orang itu sambil berkata: **“Hamba-hamba TUHAN Yang Maha Tinggi, keluarlah dan datanglah!”** Mereka kemudian **“Mereka keluar dari api. Para satrap, walikota, gubernur dan penasihat raja berkumpul, dan melihat bahwa api tidak mempunyai kuasa atas tubuh orang-orang ini; Rambut kepala mereka tidak hangus, jubah mereka tidak berubah, dan bau api tidak menyengat mereka.”**

“Nebukadnezar berbicara, dan berkata, Terpujilah TUHAN Sadrah, Mesakh, dan Abednego, yang mengutus malaikatnya, dan menyerahkan hamba-hambanya, yang percaya kepadanya, karena mereka tidak mau menepati perkataan raja, tetapi lebih memilih untuk menyerahkan tubuh mereka sendiri, untuk mengabdikan dan menyembah tuhan lain, selain TUHAN mereka sendiri.”

Inilah situasinya: TUHAN telah menundukkan semua bangsa kepada raja Babel. Melalui pesan nabinya sendiri dia telah memerintahkan umatnya, orang-orang Yahudi, dan ketiga pemuda di antara mereka, untuk mengabdikan **“kepada raja Babel”**. Akan tetapi, ketiganya secara terang-terangan menolak untuk mengabdikan kepada raja Babilonia dengan rincian yang telah diperintahkan secara pribadi dan langsung oleh Raja Babilonia kepada mereka; dan dalam penolakan ini, TUHAN sendiri tetap berada di pihak mereka, menyelamatkan mereka.

Oleh karena itu, mustahil untuk menunjukkan dengan lebih jelas bahwa TUHAN, ketika memerintahkan rakyatnya untuk tunduk kepada raja Babel untuk melayani dia, tidak pernah memerintahkan atau bermaksud agar mereka tunduk kepadanya untuk melayani dia dalam segala hal. *bidang agama.*

Atas persetujuan yang tak terbantahkan ini, sikap ketiga pria itu sungguh spektakuler pembebasan mereka, TUHAN dengan jelas menyatakan kepada raja bahwa perintahnya dalam hal ini salah; bahwa raja ini telah meminta aliran sesat yang tidak berhak dia tuntut; bahwa ketika dia diangkat menjadi raja segala bangsa, TUHAN tidak mengangkat dia menjadi raja *agama* dari rakyat; bahwa ketika memimpin dia menjadi pemimpin bangsa, suku dan bahasa, TUHAN tidak memberikan dia untuk menjadi pemimpin agama satu orang pun; bahwa meskipun TUHAN telah membawa semua bangsa dan bangsa di bawah kuk raja sehubungan dengan pelayanan politik dan fisiknya, TUHAN yang sama itu tidak dapat disangkal telah menunjukkan kepada raja bahwa dia tidak menganugerahkan kepadanya kekuasaan atau yurisdiksi dengan cara apa pun sehubungan dengan pelayanan mereka. jiwa; bahwa walaupun dalam segala hal antar bangsa dan bangsa, dan antara manusia dengan manusia, segala bangsa, suku dan bahasa telah diberikan kepadanya untuk mengabdikan kepada-Nya, namun walaupun TUHAN telah menjadikan dia penguasa atas mereka semua; namun raja tidak bisa berbuat apa-apa terhadap hubungan antara setiap manusia dan TUHAN; dan bahwa dengan adanya hak-hak individu, dalam hati nurani dan ibadah, **“perkataan raja”** bilamana berubah, maka keputusan raja itu batal; bahwa dalam hal ini raja dunia bukanlah siapa-siapa, karena disini hanya TUHAN yang berdaulat dan segalanya.

Dan untuk menjadi petunjuk bagi semua raja dan seluruh rakyat selama-lamanya, semua ini dilakukan pada hari itu, dan ini ditulis untuk menjadi peringatan bagi kita, yang hidup pada waktu akhir zaman telah tiba.

BAB 2

KEBEBASAN BERAGAMA

Mengingat supremasi hukum

Kuasa dunia dan kerajaan Babilonia telah hilang untuk selama-lamanya; dan hal lain menggantikannya—kekuasaan dan kekaisaran Media-Persia. Inilah prinsip pemerintahan yang lain, dan di sini dunia mendapat pelajaran lain mengenai kebebasan beragama.

Di Kerajaan Media-Persia, prinsip pemerintahan berbeda dengan di Babilonia.

Babilonia, seperti telah kita lihat, bukan hanya sebuah monarki absolut, namun sebuah otokrasi—pemerintahan satu orang, absolutisme satu orang. Perkataan raja adalah hukum, dan hukum dapat berubah seiring dengan perubahan kehendak dan perkataan raja. Raja adalah sumber hukum, perkataannya adalah hukum bagi semua orang; tetapi bagi dirinya sendiri tidak ada batasan hukum.

Pemerintahan Media-Persia juga merupakan monarki absolut. Di sana juga, perkataan raja adalah hukum; tetapi ada perbedaan mendasar dengan Babilonia — begitu perkataan raja disahkan sebagai undang-undang, undang-undang tersebut tidak dapat diubah atau dibantah oleh raja sendiri. Raja sendiri terjebak melawan dirinya sendiri, oleh perkataan atau keputusannya sendiri yang pernah menjadi undang-undang. Oleh karena itu, pemerintahan Medo-Pers adalah pemerintahan *hukum*, prinsipnya adalah *supremasi hukum*.

Sebagai kepala administrasi urusan kerajaan ini, ada tiga presiden, yang pertama adalah Daniel. Karena pengetahuan Daniel, integritas, keterampilan, dan nilai umum dalam administrasi, yang ada dalam pikiran raja **“tegakkanlah itu atas seluruh kerajaan.”** Ketika hal ini diketahui, hal ini menimbulkan kecemburuan dua presiden lainnya dan para pangeran; dan mereka bersekongkol untuk menjatuhkannya.

Pertama mereka melihat **“kesempatan untuk menuduh Daniel”** mengenai tingkah lakunya dalam urusan kekaisaran. Namun setelah pencarian yang panjang dan tekun, serta pemeriksaan yang paling teliti, mereka terpaksa menghentikan upaya mereka dan mengakui bahwa mereka tidak akan pernah menemukannya. **“tidak ada kesalahan. . . tidak ada kesalahan, tidak ada kesalahan”** Mengapa **“dia setia”**.

“Kemudian orang-orang itu berkata: Kami tidak akan menemukan alasan untuk menuduh Daniel ini, kecuali kami mencarinya dalam hukum TUHANnya.” Namun mereka tidak dapat menemukan alasan untuk menentangnya bahkan dalam kaitannya dengan hukum TUHAN mereka, sampai mereka sendiri yang terlebih dahulu menciptakan situasi yang membuat peluang yang diinginkan tidak dapat dihindari.

Upaya panjang dan tak kenal lelah Anda untuk itu *bertemu* Beberapa kejadian atau pelanggaran terhadapnya dalam urusan kekaisaran telah meyakinkan kami akan pengabdian dan kesetiiaannya yang mutlak kepada TUHAN. Melalui penyelidikan mereka, mereka menemukan berdasarkan pengalaman bahwa dia sama sekali tidak dapat dibujuk untuk menyimpang sedikit pun dari garis sempit pengabdian mutlak kepada TUHAN. Namun ini sepenuhnya merupakan masalah individu, dan tidak ada campur tangan siapa pun dalam hal apa pun. Dan dalam tingkah lakumu terhadap orang lain dan orang lain

Negara, miliknya sendiri penyelidikan yang secara sadar bias telah dilakukan menunjukkan bahwa hal itu benar-benar bermanfaat.

Dengan demikian, tidak ada alasan yang dapat dijadikan dasar untuk menentanginya, sekalipun menyangkut hukum TUHANnya, tergantung pada situasi dan kondisi. Oleh karena itu, ketika mereka dihadapkan pada kebutuhan untuk menciptakan keadaan seperti itu, pengabdian Daniel yang tak tergoyahkan kepada TUHAN menciptakan sarana yang mereka gunakan untuk melanjutkan. Oleh karena itu, mereka membuat rencana yang menarik semua pejabat kekaisaran, dan mereka menemui raja dan berkata: **“Wahai Raja Darius, hiduplah selamanya! Semua presiden kerajaan, prefek dan satrap, penasihat dan gubernur, setuju bahwa raja harus menetapkan sebuah dekrit dan membuat larangan tegas terhadap siapa pun yang, dalam kurun waktu tiga puluh hari, mengajukan petisi kepada dewa mana pun, atau manusia mana pun, dan bukan kamu, wahai raja, yang dilempar ke dalam gua singa. Oleh karena itu, sekarang, ya baginda, setuju larangan tersebut, dan tandatangani akta tersebut, agar hal tersebut tidak dapat diubah, sesuai dengan hukum Media dan Persia, yang tidak dapat dicabut.”** Daniel 6:6-8.

Raja membiarkan dirinya tergoda oleh usulan menyanjung dari sejumlah besar pejabat tertinggi kekaisaran, dan menandatangani dekrit tersebut. Daniel tahu bahwa keputusan itu telah dibuat, dan hukum itu telah ditandatangani oleh raja. Dia tahu itu sekarang adalah hukum kekaisaran—hukum yang tidak bisa dilakkan atau diubah. Namun demikian, dia pulang ke rumah, dan menjelang waktu salat rutin, tiga kali sehari, **“Dia berdoa dan mengucapkan syukur di hadapan TUHANnya.”** Kemudian, mengingat ketidakpedulian terhadap hukum kekaisaran, mereka bergegas menemui raja dan dengan penuh hormat bertanya kepadanya: **“Anda tidak menandatangani larangan. . .”** Raja menjawab: **“Perkataan ini pasti, menurut hukum Media dan Persia, yang tidak dapat dibatalkan.”** Kemudian penulis tipu muslihat tersebut melaporkan: **“Daniel ini, yang merupakan salah satu orang buangan di Yehuda, tidak memedulikan engkau, ya raja, atau perintah yang engkau tandatangani, namun dia berdoa tiga kali sehari.”**

Jadi raja mendengar ini **“dia sangat tertekan, dan bertekad untuk membebaskan Daniel; dan sampai matahari terbenam dia mencoba menyelamatkannya.”** Namun sepanjang waktu itu dan di setiap kesempatan raja dihadapkan pada orang-orang licik itu dengan seruan: **“Hukum; hukum.”** **“Ketahuilah, ya Baginda, bahwa sudah menjadi hukum bangsa Media dan Persia bahwa tidak ada larangan atau ketetapan, yang disetujui oleh raja, yang dapat diubah.”** Supremasi hukum membatasi raja sendiri; tidak ada jalan keluar; dan, di tengah keengganan yang besar, **“Dia memerintahkan mereka untuk membawa Daniel dan melemparkannya ke dalam gua singa.”**

Raja menghabiskan malam itu dengan berpuasa dan tidak tidur. Tapi pagi-pagi sekali dia bergegas ke sarang singa, dan **“dia memanggil Daniel dengan suara sedih; Raja berkata kepada Daniel: Daniel, hamba TUHAN yang hidup, mungkinkah TUHANmu, yang terus kamu sembah, bisa melepaskanmu dari singa?”**

Daniel menjawab: **“Ya raja, hiduplah selamanya! TUHANKu mengutus malaikat-Nya, dan menutup mulut singa-singa itu agar mereka tidak mencelakakan aku, sebab di hadapan-Nya terdapat kepolosan dalam diriku; Saya juga tidak melakukan pelanggaran apa pun terhadap Anda, ya Baginda.”** Dan di sana ditunjukkan dengan sempurna dan selamanya bahwa orang yang tidak menghormati hukum apa pun yang mempengaruhi ibadah kepada TUHAN adalah orang tersebut *tidak bersalah* di hadapan TUHAN, dan juga tidak berkomitmen **“kejahatan apa pun”** kepada raja, atau Negara, atau masyarakat, atau prinsip hukum atau pemerintahan apa pun.

Semua ini dalam kebenaran ilahi menunjukkan sekali lagi bahwa tidak ada pemerintah dunia yang mempunyai hak atau yurisdiksi dalam hal ini *agama*, yaitu, di **“kewajiban kita kepada Pencipta kita, dan pada jalan-Nya**

melepaskan beban diri kita sendiri". *Karena* jika terjadi demonstrasi lebih lanjut sehingga tidak ada pemerintah yang mempunyai hak untuk ikut serta *hukum* ketentuan yang menghormati *agama*, dan kemudian memohon supremasi dan integritas "**hukum**"; Apa "**Ini pada dasarnya bukan pertanyaan tentang agama, tapi hanya hukum**", Apa "**Kami tidak meminta ketaatan beragama, tapi hanya meminta penghormatan terhadap hukum**". Dalam kasus Daniel dan "**supremasi hukum Media dan Persia**", jawaban ilahi terhadap semua seruan ini adalah bahwa tidak ada sesuatu pun yang termasuk dalam agama dapat mendapat tempat dalam hukum.

Hak untuk menyempurnakan individualitas dalam beragama bersifat ilahi dan, oleh karena itu, merupakan hak yang mutlak tidak dapat dicabut. Dan menjadikan perayaan atau larangan keagamaan sebagai masalah hukum tidak mempengaruhi pelaksanaan hak ilahi ini secara bebas. Kelimpahan hak, dan kebebasan sempurna dalam menjalankannya, selalu tetap sama, meskipun agama dijadikan bagian dari hukum. Dan ketika agama, ketaatan atau larangan beragama ditetapkan dalam hukum, meskipun hukum tersebut adalah yang tertinggi dan tidak fleksibel seperti hukum orang Media dan Persia, hak ilahi dan kebebasan individualitas yang sempurna dalam beragama kemudian meluas ke hukum yang mewujudkan agama tersebut, dan semacamnya. sebuah hukum bukanlah sebuah hukum. Dalih dalam memaksakan pelaksanaan atau larangan keagamaan dengan kedok "**supremasi dan integritas hukum**", alih-alih menghilangkan atau dengan cara apa pun membatasi hak ilahi dan kebebasan sempurna serta individualitas dalam beragama, mereka hanya bereaksi dengan menghilangkan semua dasar klaim atas hak tersebut. "**supremasi dan integritas hukum**"—sebenarnya membatalkan undang-undang khusus dalam kasus tersebut.

Hukum perdata tentu saja yang tertinggi dalam bidang apa pun *warga sipil*, tetapi di bidang berbagai hal *keagamaan* itu tidak punya tempat sama sekali.

Dengan adanya hak ilahi atas individualitas dalam agama, yang berkaitan dengan pemerintahan otokratis, yang diilustrasikan dalam kasus Raja Nebukadnezar, perkataan raja *harus berubah*.

Dengan adanya hak ilahi atas individualitas dalam agama, yang berkaitan dengan supremasi dan ketidakfleksibelan hukum, yang diilustrasikan dalam pemerintahan Media dan Persia, hukum apa pun yang mempengaruhi atau berkaitan dengan agama bukanlah hukum sama sekali.

Bidang agama adalah bidang TUHAN. Dalam bidang ini, hanya TUHAN yang berdaulat, dan kehendak-Nyalah satu-satunya hukum. Dan dalam bidang ini individu berdiri sendiri bersama TUHAN, bertanggung jawab hanya kepada-Nya.

BAGIAN 3

KEBEBASAN BERAGAMA DALAM PERSATUAN NEGARA DAN GEREJA

Melalui fakta-fakta yang sangat luar biasa dan pengalaman yang tidak dapat dipertanyakan, dalam kasus Raja Nebukadnezar dan ketiga pemuda Ibrani tersebut, kebenaran dan prinsip ilahi menjadi jelas selamanya, bahwa dengan agama rakyat tidak ada raja yang berhak melakukan apa pun; bahwa dengan diberikan hak individualitas dalam beragama, maka perkataan raja harus berubah.

Berdasarkan fakta dan pengalaman yang sesuai, dalam kasus pemerintahan Media-Persia melawan Daniel, menjadi jelas untuk selama-lamanya kehendak dan kebenaran ilahi, dan prinsip bahwa dengan agama masyarakat tidak ada hukum, tidak ada pemerintahan yang

melalui hukum, mungkin secara hak tidak ada hubungannya dengan hal itu—bahwa di hadapan kebebasan menjalankan individualitas dalam beragama, hukum apa pun yang berkaitan dengan agama tidak ada artinya; dan setiap individu yang benar-benar mengabaikan dan mengabaikan hukum tersebut adalah demikian "**tidak bersalah**" dihadapan TUHAN, dan tidak keduanya "**kejahatan**" ada di hadapan pemerintah, hukum atau masyarakat.

Kedua contoh ini, dan prinsip-prinsip yang diilustrasikannya, mencakup setiap tahap pemerintahan di bumi. Dengan demikian kebenaran besar dan penting menjadi jelas bahwa agama, dengan ritus, institusi, dan pelaksanaannya, sepenuhnya dikecualikan, dan karenanya harus demikian, dari paksaan oleh pemerintah dunia dalam tahap atau bentuk apa pun; bahwa agama, dengan segala sesuatu yang berkaitan dengannya, hanya menjadi milik individu dalam hubungan pribadinya dengan TUHAN.

Namun ada cara lain yang digunakan manusia untuk mendominasi manusia dalam bidang agama: melalui Gereja, melalui Negara.

Orang-orang yang dipanggil dari dunia, dan dipisahkan dari dunia kepada TUHAN, adalah gerejanya di dunia. Ketika TUHAN memanggil umat-Nya keluar dari Mesir, merekalah yang pertama "**gereja gurun**"; dan kemudian di tanah Kanaan mereka menjadi gereja di sana.

Karena leher mereka yang kaku, kekerasan hati dan kebutaan pikiran, mereka Sayangnya mereka telah kehilangan pandangan akan tujuan besar TUHAN bagi mereka sebagai gereja-Nya. Namun, atas kebaikan dan kemurahan-Nya, TUHAN "**menahan tingkah lakunya di padang gurun.**", dan di bumi, dari generasi ke generasi. Dengan demikian, melalui banyak perubahan, umat tersebut terus menjadi gereja hingga saat KRISTUS, TUHAN, datang untuk berdiam di bumi. Selama ini, gereja ini telah menjadi pewaris janji-janji paling mulia dari sebuah kerajaan dan kekuasaan yang luas.

Pada saat KRISTUS datang ke bumi sebagai manusia, kekuasaan dan kekuasaan Roma membuat umat gereja tersebut berada dalam ketundukan sementara yang kejam dan kejam, dan mereka merindukan kemunculan Penebus yang dijanjikan. Penebus ini telah dijanjikan secara melimpah, dan akhirnya dia datang. Namun orang-orang besar di gereja telah membiarkan ambisi duniawi mereka menyembunyikan pandangan mereka dari spiritualitas kerajaan dan kekuasaan yang telah dijanjikan; Mereka mencari dan mengajar orang-orang untuk menunggu seorang pembebas politik dan duniawi yang akan melepaskan kuk Roma, mematahkan kekuasaannya dan meninggikan gereja umat pilihan ke posisi berkuasa dan berkuasa atas bangsa-bangsa, sesuai dengan apa yang telah dipegang selama ini. telah lama dipegang oleh bangsa-bangsa atas bangsa mereka sendiri.

Ketika YESUS pertama kali muncul dalam pelayanan publik-Nya, orang-orang besar di gereja ini mengikuti orang banyak yang berkumpul di sekitar-Nya dan mendengarkan Dia dengan penuh minat, berharap bahwa Dia akan memenuhi harapan mereka. Namun ketika melihat animo dan antusias masyarakat mencapai titik dimana "**Mereka ingin memaksanya menjadi raja.**", dan ketika mereka melihat YESUS itu, bukannya menerima kehormatan atau mendorong proyek semacam itu "**Dia menarik diri dari tengah-tengah mereka.**", mereka juga melihat dalam hal ini bahwa semua harapan ambisius mereka akan pembebasan dari kekuasaan Roma, dan pemuliaan atas bangsa-bangsa, sepenuhnya sia-sia bagi YESUS.

Pada saat ini pengaruh Yesus terhadap umat telah menjadi begitu luas dan kuat sehingga para pemimpin gereja menyadari bahwa kekuasaan mereka atas umat dengan cepat menghilang. Alih-alih melihat rencana ambisius dan harapan mereka akan kekuasaan dan kekuasaan duniawi terpenuhi atau disetujui, mereka justru melihat dengan kecewa bahwa kekuasaan dan pengaruh yang mereka nikmati di antara masyarakat sebagian besar telah dirusak; dan hal ini disebabkan oleh seseorang yang lahir dari tempat yang sangat tidak dikenal, yang datang dari kota dengan reputasi yang lebih rendah, dan yang, paling banter, hanyalah

anggota gereja biasa! Sesuatu perlu dilakukan, dan dengan cepat, untuk menjaga tempat dan martabat mereka. Jelas sudah terlambat untuk berpikir untuk memerintahkan dia untuk tidak berkhotbah atau mengajar. Pada saat itu mereka tahu betul bahwa bukan hanya dia, tapi orang banyak itu sendiri, tidak akan memperhatikan larangan apa pun seperti ini. Tapi ada jalan keluar – cara untuk mempertahankan posisi dan martabatnya – dan mengamankan kekuasaan mereka atas dirinya dan rakyat. Dilihat dari diri dan kedudukannya, sangatlah mudah untuk menyamakan kedudukan dan martabatnya tidak hanya dengan kedudukannya tetapi juga dengan eksistensi gereja bahkan bangsa itu sendiri. Untuk tujuan ini, mereka menyimpulkan: **“Jika kita membiarkannya seperti ini semua orang akan mempercayainya; Kemudian bangsa Romawi akan datang dan mengambil alih bukan hanya tempat kita, tapi juga bangsa itu sendiri.”**. DAN **“Sejak hari itu, mereka memutuskan untuk membunuhnya.”**. Yohanes 11:47,53.

Namun karena mereka tunduk pada kekuasaan Romawi, mereka tidak boleh membunuh siapa pun. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan mereka, mereka harus mendapatkan kendali dari pemerintah atau otoritas sipil. Tidak menjadi soal bahwa otoritas tersebut adalah otoritas Romawi, dan tidak menjadi soal otoritas Romawi, yang mereka benci melebihi segala hal duniawi, dan yang dalam keadaan apa pun tidak dapat mereka akui; semua ini harus dilupakan mengingat alternatif yang mengerikan adalah hilangnya tempat, martabat, dan kekuasaan mereka di dalam gereja.

Di dalam gereja, orang Farisi dan Herodian berdiri di kutub yang berlawanan. Disebut kaum Herodian karena mereka adalah pendukung Herodes. Mereka adalah pembela Herodes atas kedudukannya sebagai raja Yudea. Namun Herodes menjadi raja hanya melalui penunjukan langsung dari Roma, ia tetap bertahan dan mempertahankan dirinya sebagai raja dengan kekuasaan Roma; Jadi, menjadi pendukung dan pembela Herodes berarti menjadi lebih pendukung dan pembela Roma.

Orang-orang Farisi adalah orang-orang benar yang eksklusif di gereja. Mereka mewakili partai ekstrim dalam gereja. Dengan demikian, mereka adalah pemelihara kemurnian gereja, wakil dari kesetiaan sejati kepada TUHAN dan martabat kuno umat pilihan. Dengan demikian, mereka adalah pembangkang paling ekstremis dan menentang Roma, dan segala sesuatu yang menjadi milik Roma atau ada hubungannya dengan Roma.

Namun orang-orang Farisi, sebagai orang-orang yang benar-benar saleh dan mempunyai martabat tertinggi, adalah orang-orang yang mempunyai kebencian paling besar terhadap KRISTUS, dan memimpin dewan-dewan dan rencana untuk menghancurkan Dia. Dan, untuk mencapai tujuan mereka untuk membunuh dia, mereka membutuhkan kerja sama dari kekuatan sekuler, yaitu Roma saja. Oleh karena itu, untuk mencapai tujuan mereka melawan YESUS, mereka akan mengabaikan kebencian mereka terhadap Roma, dan menggunakan kekuatan Roma untuk melawan YESUS, yang menurut pengakuan mereka, mereka adalah penentang dan pihak yang berselisih paling ekstrim.

Cara yang mereka gunakan untuk mengatasi jurang pemisah antara Roma dan mengamankan kekuasaan sekuler adalah dengan menemukan kesamaan tema dengan kaum Herodian. Kaum Herodian, yang tidak terlalu menentang Yesus dibandingkan kaum Farisi, siap untuk bersekutu. Melalui aliansi ini partai politik akan selaras dengan kaum Farisi, dan pengaruh politik serta kekuasaan partai tersebut akan berada di bawah komando para pemimpin gerejawi. Hal ini akan menjamin mereka menggunakan kekuatan militer, yang harus mereka gunakan untuk menjamin gerakan mereka melawan YESUS.

Aliansi didirikan, dan konspirasi terbentuk: **“Ketika orang-orang Farisi mundur, mereka segera bersekongkol dengan orang-orang Herodian untuk melawan Dia, dengan cara**

akan merenggut nyawa.”Markus 3:6.“Kemudian, ketika orang-orang Farisi itu pergi, mereka bermusyawarah di antara mereka sendiri bagaimana mereka harus memberikan kejutan kepada-Nya dengan suatu kata. Dan mereka mengirinkan murid-murid kepada-Nya bersama dengan para Herodian”, “utusan yang berpura-pura menjadi orang benar untuk melihat apakah mereka dapat menangkap Dia dengan perkataan apa pun,*untuk menyerahkannya kepada yurisdiksi dan wewenang gubernur*”.Matius 22:15,16; Lukas 20:20. Dan gubernur ini adalah Pilatus Romawi.

Ketika waktunya akhirnya tiba, pada tengah malam yang mengerikan di Getsemani, ketika Yudas sedang bersama-sama **“gerombolan yang membawa pedang dari para imam kepala dan tua-tua bangsa.”**, Dia diserahkan kepada mereka dan ditangkap.

Setelah Dia berada di bawah kendali mereka, mereka membawa Dia kepada Hanas terlebih dahulu. Hanas mengutus Dia kepada Kayafas, dan Kayafas mengutus Dia kepada Pilatus, gubernur Romawi. Pilatus mengirim dia kepada Herodes, yang, **“dengan orang-orang pengawalmu”** Dia meremehkan Dia dan mengejek Dia, menampilkan Dia mengenakan pakaian yang mempesona dan membawanya kembali ke Pilatus. Dan ketika Pilatus ingin melepaskan Dia, mereka mengeluarkan nota politik terakhir mereka *kesetiaan kepada Kaisar dan Roma*, bahkan melebihi kesetiaan Pilatus sendiri kepada Roma. **“Jika Anda melepaskan Timur, Anda bukan teman Kaisar; Setiap orang yang menjadikan dirinya raja menentang Kaisar.”**

Pilatus mengajukan permohonan terakhir ini: **“Bolehkah aku menyalib rajamu?”** hanya untuk mendapatkan jawaban berupa kata-kata ekspresif mengenai pengabaianya yang terakhir terhadap TUHAN, dan persatuan yang lebih utuh dengan Roma. **“Kami tidak mempunyai raja selain Kaisar”** **“Salibkan Dia! Salibkan Dia!”** **“Mereka mendesak dia dengan teriakan nyaring meminta agar dia disalib. Dan teriakan mereka menang.”**

Dengan demikian kejahatan yang paling besar sepanjang sejarah alam semesta telah terjadi; dan hal ini dimungkinkan melalui persatuan negara dan gereja—gereja mengendalikan kekuasaan sekuler, menggunakan kekuasaan tersebut untuk mengefektifkan niat dan tujuan jahatnya.

Fakta mengerikan ini saja sudah cukup untuk menjamin kutukan yang abadi dan tak terhingga, dan menjerumuskan ke dalam keburukan abadi, semua hubungan serupa untuk selama-lamanya. Dengan catatan seperti itu pada kesempatan pertama yang diberikan, sama sekali tidak aneh bahwa persatuan antara negara dan gereja—gereja yang mengendalikan kekuasaan sekuler—telah terbukti dan tidak boleh menjadi kutukan terbesar bagi umat manusia dan bangsa di mana pun. .Semoga ditemukan setiap saat.

Dengan demikian, hal itu memang terbukti sepenuhnya **“kekuasaan sekuler telah terbukti merupakan anugerah setan bagi gereja.”**

BAB 4

KEBEBASAN BERAGAMA TERKAIT DENGAN GEREJA SENDIRI

Kita telah melihat bahwa tidak ada pemerintahan monarki yang mempunyai hak untuk memaksakan ketaatan beragama; dan ketika kekuasaan tersebut melakukan hal tersebut, hak atas individualitas dalam beragama adalah yang tertinggi, dan perkataan raja harus berubah.

Kami juga menemukan bahwa tidak ada pemerintahan di mana hukum adalah yang tertinggi yang mempunyai hak untuk menambahkan ke dalam undang-undang kerajaan tersebut undang-undang, keputusan, atau ketentuan apa pun yang mencakup agama; dan ketika hal seperti itu dilakukan, hak individualitas dalam beragama tetap menjadi yang utama, dan kepolosan di hadapan TUHAN, dan

Pembebasan sempurna dari rasa bersalah di hadapan pemerintah, hukum dan masyarakat terdapat pada mereka yang tidak menghormati hukum tersebut.

Kami mendapati bahwa gereja tidak mempunyai hak untuk mengendalikan kekuasaan sipil dalam melaksanakan kehendaknya atau mencapai tujuannya; dan ketika dia melakukan hal itu, maka terbentuklah hubungan yang sangat jahat; kekuatan setan menguasai gereja seperti itu, dan hak individualitas dalam beragama masih tetap tertinggi dan dapat digunakan secara bebas.

Masih ada kombinasi lain yang melaluinya kekuasaan manusia dalam agama dicari; menjauh dari *memilikigereja*—gereja dalam kaitannya dengan para anggotanya. Dan mengenai hal ini, baik secara prinsip, maupun dalam fakta pengalaman yang luar biasa, Kitab Suci sama eksplisitnya dengan contoh-contoh lain yang diberikan mengenai hal ini.

Telah diberitakan bagaimana Israel, ketika dibebaskan dari Mesir, adalah yang pertama "**gereja gurun**" dan kemudian di tanah Kanaan; dan bahwa Israel yang sama pada zaman KRISTUS di bumi ini, meskipun secara roh dan hakikatnya jauh dari cita-cita ilahi bagi mereka, namun pada kenyataannya masih merupakan gereja yang merupakan keturunan langsung.

Organisasi resmi gereja ini juga masih sama yaitu keturunan langsung. Imamat—imam kepala dan imam besar—secara berurutan dan berturut-turut, merupakan kelanjutan langsung dari urutan yang ditetapkan oleh TUHAN melalui Musa di padang gurun. Dewan resmi gereja—Sanhedrin—juga secara gagasan dan bentuk merupakan keturunan dari tujuh puluh tua-tua yang ditunjuk oleh TUHAN melalui Musa di padang gurun. Jadi, pada zaman KRISTUS di bumi, seluruh organisasi Israel—imam dan dewan besar—berbentuk dan sebenarnya merupakan keturunan langsung dari organisasi ilahi yang didirikan oleh TUHAN melalui Musa di padang gurun; dan itu benar-benar merupakan keturunan gereja di padang gurun.

Para rasul TUHAN dan murid-murid YESUS yang asli semuanya, tanpa kecuali, anggota gereja itu. Mereka berpartisipasi secara setara dengan orang lain dalam pelayanan dan ibadah di gereja itu. Mereka pergi ke dan dari kuil, bersama yang lainnya, untuk beribadah pada jam-jam biasa; dan mereka mengajar di kuil. Kisah Para Rasul 2:46; 3:1; 5:12. Dan bangsa itu bersukacita karena hal itu terjadi, dan keridhaan Allah sangat besar atas mereka semua.

Namun para rasul dan murid itu telah mempelajari sesuatu dan mengetahui kebenaran ilahi yang tidak dan tidak akan diakui oleh orang-orang terkemuka di gereja; dan mengetahui hal ini mereka akan menyatakannya. Oleh karena itu, mereka memberitakan YESUS dan kebangkitan, dan keselamatan melalui Dia, dan bahwa tidak ada jalan lain—YESUS yang sama yang menjadi dasar tatanan resmi dan organisasi gereja. "**Sekarang mereka adalah pengkhianat dan pembunuh.**" Oleh karena itu, tatanan resmi dan organisasi gereja ini mempunyai tugas dan hak prerogatif untuk memutuskan bahwa masing-masing anggota gereja tersebut tidak boleh mengkhotbahkan atau mengajarkan kebenaran yang mereka tahu sebagai kebenaran.

Dalam hal ini, para imam dan penguasa bait suci menangkap Petrus dan Yohanes, memasukkan mereka ke dalam penjara, ketika mereka pergi ke bait suci pada waktu berdoa, dan orang lumpuh itu telah disembuhkan melalui iman dalam nama YESUS, dan Petrus telah berkhotbah kepada orang-orang yang berkumpul di sana dengan rasa kagum. Kemudian, keesokan paginya, seluruh tatanan dan organisasi resmi gereja—para penguasa, tujuh puluh tua-tua, ahli-ahli Taurat, para imam, dan imam besar—berkumpul dan memanggil Petrus dan

Yohanes menempatkan mereka di tengah-tengah mereka, dan bertanya kepada mereka berdasarkan otoritas apa mereka berkhotbah: **"Dengan kekuatan apa, atau atas nama siapa kamu melakukan ini?"**

Jadi Petrus **"penuh dengan ROH KUDUS"** memberi jawaban. Semua orang di majelis **"mereka kagum"** di hadapan keberanian kedua anggota gereja yang buta huruf itu di hadapan perusahaan resmi dan agung itu; **"menyadari bahwa mereka telah bersama YESUS"**. Pedro dan João dipecat dari dewan sementara menjadi anggotanya **"berkonsultasi satu sama lain"**.

Pada konferensi mereka mereka memutuskan: **"Mari kita mengancam mereka untuk tidak menyebut nama ini kepada siapa pun lagi."** Kemudian mereka memanggil Petrus dan Yohanes dan **"Mereka diperintahkan sama sekali untuk tidak berbicara atau mengajar dalam nama YESUS."** Namun Petrus dan Yohanes segera menjawab: **"Nilailah apakah adil di hadapan TUHAN untuk mendengarkan diri sendiri daripada mendengarkan TUHAN; karena kami tidak bisa tidak membicarakan hal-hal yang telah kami lihat dan dengar."** Dalam jawaban yang diberikan dengan begitu mudahnya, tampaknya bagi jemaat tersebut bahwa orang-orang biasa dan tidak terpelajar di gereja ini sebenarnya sedang menyampaikan kesan bahwa adalah mungkin bagi individu seperti mereka untuk diajar oleh TUHAN, dan belajar langsung dari TUHAN, hal-hal yang bahwa seluruh pejabat tinggi dan orang-orang terpelajar di gereja tidak menyadarinya; dan bahwa mereka tidak akan menghiraukan apa pun perintah dewan, namun akan tetap melanjutkan apa pun yang mungkin dikatakan atau dilakukan dewan. Dan cukup jelas, *di hadapan dewa* tindakan seperti itu hanya akan menunjukkan bahwa setiap orang akan bertanggung jawab atas dirinya sendiri, dan kemandirian individu yang akan bertanggung jawab **"akan menumbangkan semua ketertiban dan otoritas."**

Respon yang luar biasa, dari orang-orang seperti itu, kepada para pejabat, dan kepada sebuah perusahaan yang bermartabat seperti itu; betapa besarnya tanggapan masyarakat awam terhadap pertemuan Agustus itu; dari anggota gereja secara individu hingga pertemuan rutin mereka yang selama beberapa dekade telah menjadi pejabat dan ordo paling mulia yang ditugaskan secara ilahi kepada organisasi gereja; tidak dapat dianggap oleh para pejabat tersebut sebagai sesuatu yang kurang dari anggapan, dan penghancuran seluruh ketertiban dan organisasi di dalam gereja.

Namun, dewan mengizinkan mereka keluar dengan ancaman besar tidak lagi mengajar dengan cara seperti itu.

Memiliki izin untuk pergi, Pedro dan João pergi menemani dan **"Mereka menceritakan kepada mereka berapa banyak hal yang telah diberitahukan kepada mereka oleh imam-imam kepala dan tua-tua."** Dan semua orang, bukannya menunjukkan rasa hormat atau takut sedikit pun, bukan saja dengan tegas menyetujui apa yang telah dilakukan Petrus dan Yohanes, namun juga sangat senang dengan apa yang telah mereka lakukan. **"sepakat"** mereka bersyukur dan memuji TUHAN, meminta Dia untuk melihat ancaman mereka dan mengizinkan mereka mengumumkannya **"dengan segala keberanian kata-katamu"**. Dan TUHAN menyaksikan ketabahan Kristennya, dan **"Tempat di mana mereka berkumpul berguncang; Mereka semua dipenuhi dengan ROH KUDUS dan dengan berani memberitakan firman TUHAN."** **"Dan semakin banyak orang-orang percaya, baik laki-laki maupun perempuan, yang bersatu dengan TUHAN."**

Ketidaktaatan terbuka ini **"otoritas"** dari gereja, ini berani **"mengabaikan tatanan dan organisasi yang sudah mapan"** tidak diperbolehkan untuk melanjutkan. Oleh karena itu para rasul selanjutnya ditangkap dan dipenjarakan; **Tetapi ketika imam besar dan semua pengikutnya, yaitu sekte Saduki, bangkit, mereka menjadi iri dan menangkap rasul-rasul itu dan memasukkan mereka ke dalam penjara umum."**

Tapi lihatlah **"pada malam hari pertama malaikat TUHAN Dia membuka pintu penjara dan, sambil membawa mereka keluar, berkata kepada mereka: Pergilah dan hadirkan dirimu di kuil, beritahukan kepada orang-orang semua perkataan Kehidupan ini. Ketika mereka mendengar hal ini, segera setelah fajar menyingsing, mereka memasuki kuil dan mengajar."**

Pagi itu juga Imam Besar dan orang-orang yang bersamanya **"mereka memanggil Sanhedrin dan seluruh senat bani Israel, dan menyuruh mereka dikeluarkan dari penjara."**, sehingga para rasul dibawa ke hadapan mereka untuk mempertanggungjawabkan semua ini: **"pembangkangan", "kemurtadan"** Dia **"oposisi terhadap buruh terorganisir"** dari gereja. Para utusan kembali dan melaporkan bahwa mereka menemukan penjara tertutup rapat dan para penjaga berada di pos mereka, namun tidak ada satupun tahanan yang ada di sana. Namun ketika para anggota Sanhedrin terheran-heran akan arti semua itu, seseorang datang dan mengatakan bahwa orang-orang tersebut memang demikian **"di bait suci, mengajar orang-orang."**

Petugas dikirim untuk menangkap mereka lagi dan membawa mereka ke hadapan Sanhedrin. Imam besar bertanya kepada mereka: **"Kami dengan tegas memerintahkanmu untuk tidak mengajar dengan nama itu, namun kamu memenuhi Yerusalem melebihi doktrinmu."**

Para rasul menjawab seperti yang sudah mereka lakukan: **"Lebih penting menaati TUHAN daripada menaati manusia. TUHAN nenek moyang kami membangkitkan YESUS, yang kamu bunuh dengan menggantung Dia di pohon. Namun TUHAN, dengan tangan kanannya, meninggikan Dia menjadi Pangeran dan Juruselamat, untuk memberikan Israel pertobatan dan pengampunan dosa. Sekarang, kami adalah saksi dari fakta-fakta ini, dan demikian pula ROH KUDUS, yang diberikan TUHAN kepada mereka yang taat kepada-Nya."**

Menghadapi kegigihan yang berani dalam sikap terlarang ini, para anggota Sanhedrin **"mereka ingin membunuh mereka"**. Namun para anggota dewan ini dibujuk oleh Gamaliel agar tidak melakukan tindakan ekstrem tersebut. Namun, sekali lagi para rasul dipanggil dan **"mereka mencambuk kami"** dan sekali lagi mereka memesannya **"agar mereka tidak berbicara dalam nama YESUS"**, lalu melepaskannya.

Para rasul berangkat dari hadapan dewan. Namun alih-alih merasa takut atau ditundukkan oleh dewan, atau oleh apa yang telah mereka lakukan, mereka malah bergembira lagi karena telah dianggap layak menerima hukuman cambuk atau penderitaan lainnya dari organisasi resmi gereja karena mengajarkan apa yang mereka lihat dan mereka ketahui. menjadi kebenaran. Dan meskipun para anggota Sanhedrin adalah anggota organisasi resmi gerejawi yang telah memperlakukan mereka seperti ini dan berulang kali memerintahkan mereka untuk tidak mengkhotbahkan semua hal yang telah mereka khotbahkan dan ajarkan, **"setiap hari di kuil dan dari rumah ke rumah"**, tidak berhenti **"mengajar, dan memberitakan YESUS, KRISTUS"**.

Jadi, melalui fakta-fakta yang jelas dari pengalaman-pengalaman yang luar biasa di bawah SANG PENCIPTA, ditunjukkan bahwa di atas segalanya, jabatan imamat, dewan atau administrasi gereja mana pun, *hak atas individualitas dalam agama, keyakinan, dan pendidikan*, tetap yang tertinggi. Melalui kisah kitab suci yang tidak dapat dipertanyakan ini ditunjukkan bahwa tidak ada majelis atau dewan gereja yang mempunyai wewenang atau hak untuk memerintahkan atau mempertanyakan siapa pun, atau bahkan keanggotaan gereja itu sendiri, mengenai apa yang harus mereka ajarkan atau khotbahkan. (1)

(1) Sehubungan dengan *mengadakan*, dalam hal 'pelanggaran' atau 'kurangnya' setiap anggota, instruksi dan arahan ilahi diberikan kepada gereja bagaimana cara melanjutkannya; dan perkataan ini harus diikuti dengan setia baik secara tertulis maupun dalam roh dan bersama-sama

semangat kelembutan untuk 'memenangkan' dan 'memulihkan' individu, tidak pernah menghakimi, mengutuk atau mengusir. Tapi sehubungan dengan *keyakinan*, gereja tidak mempunyai instruksi ilahi dan oleh karena itu tidak berhak untuk melanjutkan—"kami tidak berkuasa atas iman Anda"; 'Apakah kamu mempunyai keyakinan? Miliki sendiri di hadapan TUHAN; 'Berharap kepada YESUS, penulis dan penyempurna iman'".

Catatan yang terinspirasi dari kasus ini menunjukkan bahwa:

1. Sama persisnya dengan kasus Nebukadnezar dan ketiga orang Ibrani, telah ditunjukkan secara ilahi bahwa tidak ada raja yang berhak memberi perintah sehubungan dengan apa pun yang berkaitan dengan agama.

2. Sepasti dalam kasus *hukum* dan pemerintahan Media-Persia, adalah secara ilahi menunjukkan bahwa tidak ada pemerintah yang mempunyai hak untuk menetapkan undang-undang apa pun yang berkaitan dengan agama;

3. Hal ini sama pastinya dengan kasus gereja Israel melawan KRISTUS secara ilahi menunjukkan bahwa tidak ada pejabat gereja yang dapat menggunakan kekuasaan sipil untuk memaksakan kehendak atau mendukung niatnya;

4. Jadi tentu saja dalam kasus ini gereja Israel melawan para rasul dan murid-murid TUHAN, juga ditunjukkan secara ilahi bahwa tidak ada gereja, tidak ada dewan, komite, atau badan atau asosiasi pejabat lain, atau yang lainnya, yang berhak mendikte apa yang harus dilakukan anggota persekutuannya dengan apa pun yang ada hubungannya dengan apa yang harus dipercaya atau tidak, atau apa yang harus diajarkan atau tidak diajarkan.

Keempat kasus yang disajikan dalam Kitab Suci sangatlah paralel; Dalam setiap kasus, kekuatan yang berusaha mendominasi agama ditentang dan diekspos secara langsung *oleh TUHAN yang di surga*, dan dengan demikian secara ilahi terbukti "benar-benar salah", dan dalam setiap kasus hak individualitas dalam agama secara ilahi terbukti benar selamanya.

Dalam keempat kasus tersebut, terdapat prinsip yang berbeda dan diilustrasikan: dalam kasus keempat, tidak kurang dari tiga kasus sebelumnya. Sama seperti Nebukadnezar yang salah dalam menuntut penyembahan; sama pastinya dengan hukum Media-Persia yang salah dalam melarang ibadah; sama pastinya dengan gereja Israel yang salah dalam menggunakan kekuasaan sipil untuk melaksanakan kehendaknya melawan TUHAN YESUS; sama pastinya gereja yang sama ini juga salah dalam melarang anggota gereja mana pun untuk mengajarkan atau memberitakan kebenaran yang mereka ketahui dari TUHAN YESUS dan melalui ROH TUHAN.

Dan dalam kasus Nebukadnezar, prinsipnya adalah tidak ada raja yang dapat bertindak secara sah seperti raja tersebut. Dalam kasus hukum Media dan Persia prinsipnya adalah bahwa tidak ada hukum yang secara sah dapat serupa dengan hukum tersebut. Dalam kasus organisasi gerejawi yang menggunakan kekuasaan sipil melawan KRISTUS, prinsipnya adalah demikian *tidak ada gereja* dan tidak ada ordo atau organisasi gerejawi yang boleh menggunakan kekuasaan sipil dalam bentuk apa pun; seperti halnya gereja Israel melawan para rasul, prinsipnya adalah demikian *tidak ada gereja*, *Ditidak ada perintah gerejawi*, atau organisasi, atau badan keagamaan, dapat bertindak serupa dengan pejabat gereja tersebut.

TIDAK; Nasehat Gamaliel kepada administrasi gerejawi pada hari itu **itu benar** Dia **selalu benar**, dan merupakan petunjuk ilahi bagi setiap amanat, konsili, administrasi gerejawi selama-lamanya: "**Tinggalkan mereka**". Jika pemberitaan atau pekerjaan ini datang dari manusia, maka ia akan binasa; tapi kalau dari TUHAN, tidak ada yang bisa dilakukan

Anda bisa menghancurkannya; dan dalam hal ini, bagaimanapun Anda ingin menghancurkannya, Anda akan menemukan bahwa Anda sedang berperang melawan TUHAN sendirian. **Aspek ini ada dalam domain TUHAN. Hal ini tunduk pada yurisdiksi Anda sendiri. Tinggalkan hal itu di sana, dan percayalah kepada-Nya dan layani Dia untuk dirimu sendiri; dan biarkan orang lain melakukan hal yang sama seperti yang mereka inginkan.**

Hal ini juga cukup jelas sebagai kebenaran yang terbukti dengan sendirinya. Sebab ROH KUDUS diberikan kepada setiap individu untuk membimbingnya **"sebenarnya"**. Kebenaran TUHAN itu tidak terbatas dan kekal. Oleh karena itu, selalu benar bahwa masih ada kebenaran yang tak terhingga dan abadi yang harus dituntun oleh umat Kristiani. Pada hakikatnya tidak mungkin ada yang lain selain ROH yang tak terbatas dan kekal yang dapat menuntun seseorang kepada atau pada kebenaran TUHAN. Karena itu, **setiap jiwa harus bebas tanpa batas dan selamanya untuk dibimbing oleh ROH yang tak terbatas dan abadi dalam kebenaran yang tak terhingga dan abadi ini.**

Mengatakan lebih dari ini hanya berarti membatasi kebenaran TUHAN, dan membatasi kemajuan pikiran dalam pengetahuan tentang kebenaran dan tentang TUHAN; adalah mengerem segala kemungkinan kemajuan. Bayangkan kondisi umat manusia dan dunia saat ini, jika prinsip yang dianut oleh gereja Israel itu telah diakui dan perintahnya ditaati oleh para rasul dan murid TUHAN! Namun kesalahan terbesar dari mengatakan sesuatu yang lebih dari ini adalah bahwa hal ini mengakui, memberikan sanksi, dan membentuk sebuah pengadilan manusia belaka menggantikan ROH yang kekal, dan menyelubungi tubuh manusia yang berdosa dengan hak prerogatif dari Roh yang tidak terbatas dan kekal itu, sebagai Roh yang tidak terbatas dan kekal. petunjuk dan dalam segala kebenaran.

Namun, meskipun semua ini jelas merupakan perwujudan kebenaran, namun juga sangat disayangkan bahwa, sejak akhir masa kerasulan hingga saat ini, **Belum ada dan saat ini tidak ada satu pun "organisasi" atau denominasi gerejawi di dunia yang tidak menganut prinsip yang sama, mengambil posisi yang sama, dan melakukan hal yang sama seperti yang dilakukan gereja Yahudi dalam kasus para rasul. Dan saat ini tidak ada satu pun denominasi di dunia ini, termasuk yang terakhir muncul, yang mengakui dalam bentuk apa pun hak kebebasan masing-masing anggota denominasi untuk diarahkan oleh ROH TUHAN dalam kebenaran, dan untuk pengajaran dan pengajaran. dakwah yang benar itu pejabat denominasi tidak mengetahuinya atau memilih untuk tidak menghadapinya. Dan apabila ada anggota yang dipimpin demikian, dan mengajar serta mengkhotbahkan kebenaran yang diketahuinya melalui ROH dan Firman TUHAN, maka segeralah kantor denominasi dibangun, dan mesin-mesinnya digerakkan, dan di dalam roh itu sendiri, dan dengan cara yang sama. , kantor, dan mesin gereja Yahudi, dia dilarang mengajar atau berkhotbah atas nama itu. Dan jika, seperti yang dilakukan para rasul, dia mengabaikan tindakan dan perintah tersebut, dan memilih untuk tidak berhenti mengajar dan memberitakan YESUS dalam kebenaran dan menurut cara yang dia tahu, maka, sama seperti para rasul, dia dianiaya dan diusir.(dua)**

(2) Mereka akan mengeluarkan dia dari sinagoga; ya, akan tiba saatnya siapa pun yang menginginkannya siapa yang membunuhmu mengira dia sedang melakukan pelayanan kepada TUHAN. Yohanes 16:2.

Dan inilah satu-satunya alasan mengapa terdapat 365 atau lebih denominasi di dunia.

Namun apakah kejahatan ini tidak akan pernah berakhir? Akan tiba suatu hari atau waktu, atau *Tidak pernah* terjadi, di mana di kalangan umat Kristiani akan ada pengakuan atas prinsip dasar Kristiani mengenai hak atas individualitas dan kebebasan dalam iman dan kebebasan dalam beragama.

arah menuju kebenaran ilahi? Akan tiba waktunya suatu hari nanti, atau tidak akan pernah tiba, ketika akan ada sekelompok orang Kristen di dunia yang akan mengakui bahwa ROH KUDUS adalah pembimbing ke dalam segala kebenaran, yang akan mengakui hak dan kebebasan ROH itu untuk memimpin, yang akan mengakui hak dan kebebasan setiap orang Kristen untuk dibimbing ke dalam seluruh kebenaran oleh ROH kebenaran itu, dan yang akan mengakui kebebasan setiap orang Kristen untuk memegang, mengajar, dan mengkhotbahkan kebenaran apa pun yang di dalamnya, melalui ROH kebenaran ini, dia mungkin dipimpin, aku tahu?

Bukankah sudah saatnya hal seperti itu dikonfirmasi? Bukankah sudah saatnya prinsip Kristiani harus diakui, bahwa kondisi seperti itu harus berlaku di kalangan umat Kristiani? Bahkan *dunia* telah mempelajari prinsip bahwa raja dan otokrat harus mengakui hak individualitas dan kebebasan beragama secara penuh dan sempurna. Bahkan *dunia* telah mengetahui bahwa *hukum* harus mengakui hak penuh dan sempurna atas individualitas dan kebebasan beragama.

Bahkan *dunia* telah belajar bahwa gereja tidak seharusnya mengontrol *kekuatan sipil* untuk mewujudkan keinginan Anda, tetapi Anda harus mengakui hak penuh dan sempurna di bidang persuasi, dan, oleh karena itu, mengakui hak individualitas dan kebebasan yang bebas dan sempurna. Dan sekarang hal itu harus terjadi pada gereja itu sendiri *tidak pernah* maukah Anda belajar bahwa Anda harus mengakui hak individualitas yang bebas dan sempurna serta kebebasan dalam iman, dalam Roh, dan kebenaran? Tidak lama kemudian gereja Kristen belajar untuk mengenali prinsip fundamental dari kesejatiannya yang sempurna *asal usul dan keberadaannya sendiri*? Dan seandainya tidak ada satu pun denominasi yang mempelajari atau mengakui prinsip dasar asal usul dan keberadaannya, maka sudah saatnya bagi kita untuk tidak lagi mengakuinya. *individu umat Kristiani* kenali di mana-mana dan terus-menerus praktikkan prinsip dasar ini *milikmu* asal usul dan keberadaannya sendiri sebagai orang Kristen, serta prinsip dasar asal usul dan keberadaan gereja Kristen?

Begitulah yang akan terjadi. TUHAN yang memiliki individualitas dan kebebasan, tidak akan membiarkan prinsip ketuhanan dan hak atas individualitas dan kebebasan dalam iman dan kebenaran yang telah Dia kerjakan dengan begitu luar biasa dan terus-menerus sepanjang zaman untuk memperjelas dan memelihara, untuk selamanya ditentang dan ditindas. , tidak diakui. dan kurang terwakili oleh gereja Kristen dan umat Kristen. Tidak, kebenaran itu, kebenaran yang luar biasa itu, yang merupakan kebenaran mendasar dan puncak di dalam dan untuk keberadaan gereja Kristen dan Kekristenan itu sendiri – kebenaran ilahi itu – akan tetap mengatasi dan selamanya mempertahankan tempat ilahinya di dunia dan *di gereja. Mereka yang menganut kebenaran ilahi dan mendasar dari agama dan gereja Kristen ini, sekarang dan selamanya, seperti pada mulanya, akan menjadi gereja Kristen yang sejati di dunia, dan akan membentuk “gereja yang mulia” yang diberikan oleh KRISTUS. bagi gereja, “dia akan menguduskan dan menyucikan dengan permandian air melalui firman”, sehingga pada saat penampakan kemuliaan-Nya” bisakah kamu menyajikannya “bagi dirinya sendiri suatu jemaat yang mulia, tanpa cacat atau kerut atau apa pun yang semacam itu, tetapi kudus dan tanpa cela.”*

Sebab sepanjang sejarah gereja Israel melawan para rasul ini, terdapat suatu kebenaran yang sangat penting dan patut untuk dipertimbangkan dengan sungguh-sungguh oleh setiap orang Kristen; kebenaran ini adalah:

Yang sampai saat itu adalah gereja yang benar, yang dipanggil dan dipelihara oleh TUHAN, kemudian ada di sana *tidak lagi menjadi gereja yang sejati*

sepenuhnya; dan apa yang dibenci, dilarang, dianiaya, dan diusir oleh gereja ini, *menjadi gereja sejati itu sendiri.*

Dan hal itu selalu terjadi. Yohanes 9:34-38.

BAB 5

KEBEBASAN BERAGAMA ANTARA INDIVIDU

Kitab Suci memperjelas bahwa hak ilahi atas individualitas dalam beragama tampak paling utama di hadapan monarki otokratis; di hadapan keputusan, undang-undang, atau undang-undang apa pun, dari pemerintah mana pun; di hadapan gereja yang mengendalikan kekuasaan sipil; dan di hadapan gereja itu sendiri, bahkan di dalam diri para anggotanya.

Hanya ada satu kemungkinan hubungan lain—yaitu hubungan *individu ke individu*. Namun ketika Firman TUHAN jelas dan positif bahwa tidak ada otokrasi, tidak ada pemerintahan yang sah, tidak ada gereja yang mengendalikan kekuasaan sipil, dan tidak ada gereja di dalam lingkungan anggotanya sendiri, yang mempunyai otoritas, yurisdiksi, atau hak apa pun, dalam bidang keagamaan. hal tersebut dengan adanya hak tertinggi dan mutlak dari individu, maka dapat dipastikan tidak *individu* tidak pernah dapat memiliki otoritas, yurisdiksi, atau hak apa pun atas individu lain dalam masalah agama.

Meskipun hal ini sudah jelas, ada baiknya kita mempelajari setidaknya sesuatu dari Kitab Suci mengenai pokok bahasan ini, serta setiap fase lain dari pokok bahasan ini.

Iman adalah anugerah TUHAN, dan bagi individu, YESUS KRISTUS adalah Pencipta sekaligus Penyempurna iman. Oleh karena itu, hal ini terletak pada hakikat segala sesuatu yang tidak pernah ada kemungkinan adil bagi siapa pun, selain KRISTUS, untuk mempunyai otoritas, yurisdiksi atau hak sehubungan dengan pelaksanaan iman, yang merupakan elemen penting dari agama. Karena KRISTUS adalah Pencipta sekaligus Penyempurna iman, maka hanya Dialah yang memiliki kedaulatan dan yurisdiksi tunggal dalam segala hal mengenai iman dan pelaksanaannya, yaitu agama.

Seperti yang dikatakan dalam Kitab Suci, "**iman yang kamu miliki, milikilah sendiri di hadapan TUHAN.**". Roma 14:22. Iman sebagai anugerah TUHAN, dan KRISTUS sebagai Pengarang dan Penyempurnanya, maka tidak mungkin ada orang yang berutang apa pun selain kepada TUHAN, di dalam KRISTUS; tanggung jawab apa pun dalam hal keyakinan atau pelaksanaannya, yaitu agama. Inilah landasan dan jaminan individualitas seutuhnya dalam beragama.

Oleh karena itu, Firman TUHAN tetap dituliskan kepada setiap orang percaya selamanya. "**Saya menyambut mereka yang lemah imannya, tetapi tidak untuk mendiskusikan pendapat.**"; untuk tidak menghakimi pikiran ragu Anda; juga tidak menghentikan keraguan; juga untuk "**hakimi dia**", atau untuk "**membencinya**". Roma 14:1-3.

Mohon diperhatikan selamanya, dan diakui selamanya, bahwa tidak ada orang Kristen yang dapat memberikan alasan ilahi "**mendiskusikan**" atau "**putuskan untuk**", atau "**untuk menilai**", atau "**membenci**" orang lain adalah "**TUHAN menyambutnya**".

"TUHAN menyambutnya", Karena itu, "**selamat datang**" juga untuk yang satu ini.

"TUHAN menyambutnya" *berdasarkan imanmu*, Karena itu "**selamat datang**" Aku juga ada untukmu *imanmu*.

Selama dia "**lemah dalam iman**", TUHAN "**menyambutnya**"; oleh karena itu, meskipun dia memang demikian "**lemah dalam iman**", orientasinya adalah "**sambut dia**".

Selama dia "**lemah dalam iman**", Dia "**keyakinan**" di mana dia lemah. Dan di dalam iman itu dan oleh iman itu dia diselamatkan. Iman ini adalah anugerah TUHAN, yang diberikan untuk menyelamatkan jiwa; dan barangsiapa yang ada dalam iman ini, betapapun lemahnya, ia mendapat keselamatan dari TUHAN, yaitu melalui iman. Dari iman ini, YESUS KRISTUS adalah Pencipta dan Penyelesaiannya, dan siapa pun yang berada dalam iman ini memiliki KRISTUS yang bekerja di dalam dirinya untuk menyelesaikan karya iman ini yang diberkati demi keselamatan jiwa yang kekal. Keyakinan ini yang harus dipertahankan oleh individu *terhadap* TUHAN, siapakah yang mengabulkannya, dan *di dalam Kristus*, Penulis dan Konsumennya. Iman, yang merupakan anugerah dari TUHAN melalui KRISTUS, yang memilikinya, hanya memilikinya *terhadap* TUHAN *di dalam* KRISTUS; dan dalam iman ini tanggung jawabmu semata-mata kepada TUHAN di dalam KRISTUS.

Karena itu, "**sambutlah yang lemah imannya... karena TUHAN ~~HA~~ menyambut**". TUHAN lah yang memberi "**keyakinan**" Melalui KRISTUS, Pencipta dan Penyelesai Iman, tanggung jawab masing-masing "**Dalam kepercayaan**" itu untuk TUHAN di dalam KRISTUS. Seperti ini, "**Sambutlah dia yang lemah imannya, namun janganlah berselisih paham**", dan tidak pula memandang rendah atau menghakiminya, karena TUHAN menerimanya dengan iman, dan karena dengan iman dia hanya bertanggung jawab di hadapan TUHAN, "**siapakah kamu yang menghakimi hamba orang lain?**" Ayat 4. Hal ini tidak mungkin dilakukan secara adil meskipun dia adalah hamba a *pria*; apalagi ketika dia menjadi hamba TUHAN, diterima dan diterima oleh TUHAN "**Dalam kepercayaan**".

Dan ketika TUHAN menopang dan menjadikannya menang "**Dalam kepercayaan**" apa yang kamu dan aku belum terima, yang kamu dan aku tidak akan pelihara atau coba pertahankan, maka orang itu aman sepenuhnya di sisi TUHAN "**Dalam kepercayaan**". Dan meskipun dia "**lemah Dalam kepercayaan**", TUHAN sanggup menopangnya dan menjadikannya "**kedudukan**" sendirian, yang menyambutnya "**Dalam kepercayaan**" bahwa Dialah pemberi, dan KRISTUS Pencipta dan Penyelesaiannya. Dan bagi saya dan Anda, dalam semua hal ini, "**biarlah dia yang berdiri menjaga agar dia tidak terjatuh**".

Hal lain yang menunjukkan individualitas sempurna manusia dalam hal-hal yang bersifat keagamaan segera mengikuti kata-kata yang telah dikutip: "**Seseorang membuat perbedaan antara hari dan hari; yang lain menilai hal yang sama setiap hari. Setiap orang mempunyai pendapat yang jelas dalam pikirannya masing-masing**". ayat 5.

Bagian ini tidak mengatakan bahwa semua hari adalah sama; tapi hanya sedikit yang melakukannya "**perbedaan antara hari dan hari**". Kitab Suci dengan jelas menyatakan kebenaran bahwa semua hari tidaklah sama; bahwa ada suatu hari yang Allah jadikan khusus sebagai hari-Nya, dan demi kebaikan kekal manusia diistimewakan-Nya dengan hari-hari yang lain. Hari ini adalah "**hari Sabat TUHAN, ALLAHmu**".

Meskipun hal ini benar dalam Firman TUHAN, mengenai pemeliharaan atau tidak pemeliharaan hari ini, Firman TUHAN secara jelas menyatakan: "**Setiap orang mempunyai pendapat yang jelas dalam pikirannya masing-masing**". Dalam pernyataan ini beliau sekali lagi menegaskan supremasi sempurna dan hak mutlak individualitas dalam beragama.

Dan, omong-omong, item ini menyentuh masalah yang disoroti di sini hari: masalah ketaatan wajib terhadap hari istirahat. Namun dalam segala hal yang berkaitan dengan pemeliharaan atau pertimbangan suatu hari, Firman TUHAN kepada semua manusia adalah: "**Setiap orang mempunyai pendapat yang jelas dalam pikirannya masing-masing. Barangsiapa membedakan siang dan hari, ia berbuat demikian demi TUHAN**". ayat 6.

Hari apa pun yang tidak dianggap atau diperingati bagi TUHAN, tidak benar-benar dianggap atau dirayakan sama sekali; karena pada saat itu tidak ada apa pun yang benar-benar perlu dipertimbangkan. TUHANlah yang memilih, membedakan dan menetapkan hari. Oleh karena itu, pemeliharaan hari itu adalah milik TUHAN; dan hanya tinggal antara TUHAN dan individu dalam iman dan hati nurani. Oleh karena itu, setiap perayaan hari istirahat yang ditetapkan oleh undang-undang, oleh undang-undang, oleh polisi, oleh pengadilan, oleh penganiayaan, pertama-tama, merupakan pelanggaran langsung terhadap wilayah kekuasaan TUHAN dan bidang iman dan hati nurani individu. ; dan yang kedua, hal ini bahkan bukan merupakan peringatan terhadap hari itu, dan tidak akan pernah bisa terjadi, karena hal ini bukan merupakan suatu persuasi.*di dalam pikiran.*

TUHAN menetapkan hari yang dipilih dan disucikan-Nya; itu benar. Ia menghimbau agar seluruh masyarakat mencermatinya, hal itu juga benar adanya. Namun dalam rangka memperingati atau mempertimbangkan hari ini, Firman TUHAN dengan jelas menyatakan bahwa hal ini sepenuhnya merupakan lingkup individu: **"Setiap orang mempunyai pendapat yang jelas dalam pikirannya masing-masing."** Apabila seseorang tidak yakin sepenuhnya dalam pikirannya, sehingga tidak merayakan hari TUHAN, maka tanggung jawabnya adalah kepada TUHAN saja, dan bukan kepada siapa pun, atau kepada sekelompok manusia mana pun, atau kepada hukum apa pun. , atau pemerintahan, atau kekuasaan atas bumi.

Hal berikut ini adalah seruan yang diajukan untuk mengakui individualitas yang sempurna dalam agama—hal ini mengingat fakta mengerikan mengenai penghakiman KRISTUS dan TUHAN. Himbauan tersebut diungkapkan sebagai berikut: **"Tapi kamu, kenapa kamu menghakimi saudaramu? dan kamu, mengapa kamu membenci milikmu? karena kita semua akan menghadap takhta penghakiman TUHAN. Seperti ada tertulis: Demi Aku yang hidup, demikianlah firman TUHAN, segala lutut akan bertelut di hadapan-Ku dan segala lidah akan memuji TUHAN."** Ayat 10, 11.

Masing-masing dari kita harus menghadap kursi penghakiman KRISTUS dan TUHAN, untuk diadili oleh-Nya di sana. Kalau begitu, bagaimana mungkin secara adil salah satu dari kita bisa diadili oleh orang lain, atau semua orang lain, dalam hal-hal yang berkaitan dengan agama? Artinya, dalam hal-hal yang harus kita pertanggungjawabkan di hadapan takhta penghakiman KRISTUS.

Tidak tidak. **"Yang satu adalah Pemberi Hukum dan Hakim, yang dapat menyelamatkan dan membinasakan; Tetapi siapakah kamu sehingga kamu menghakimi sesamamu?"** Yakobus 4:11.

Oleh karena itu, kenyataan bahwa harus ada pengadilan KRISTUS dan TUHAN yang di hadapannya kita semua harus hadir, masing-masing untuk mempertanggungjawabkan pertanyaan kita. **"perbuatan yang dilakukan di dalam tubuh"**-Ini adalah jaminan paling kuat atas individualitas sempurna dalam agama, dan salah satu daya tarik paling kuat bagi setiap jiwa untuk selalu mengakuinya.

Akhirnya, seluruh pemikiran dan kebenaran tentang individualitas sempurna dalam agama dirangkum dengan baik sekali, dan disoroti dengan kuat, serta diungkapkan dengan jelas, dalam kesimpulan yang penuh inspirasi:

"Maka masing-masing dari kita akan mempertanggungjawabkan dirinya kepada TUHAN." Ayat

12.

BAB 6

KEBEBASAN BERAGAMA! TUHAN DAN CAESAR!

Dalam kasus gereja Israel, terhadap anggota gereja yang memutuskan untuk percaya kepada KRISTUS dan mengajarkan kebenaran mengenai Dia, prinsipnya adalah

Jelas sekali bahwa tidak ada gereja yang mempunyai wewenang, yurisdiksi, atau hak apa pun atas, atas, atau mengenai iman atau ajaran anggota mana pun dari gereja itu sendiri. Kisah Para Rasul 4 dan 5; 2 Korintus 1:24.

Ada ayat lain yang luar biasa yang tidak hanya menggambarkan tidak adanya otoritas, yurisdiksi, atau hak gereja mana pun, namun juga memperjelas beberapa prinsip tambahan tentang kebenaran besar kebebasan beragama.

Bagian yang luar biasa ini adalah bagian yang berisi perkataan YESUS ketika mata-mata orang Farisi dan Herodian mendatanginya dengan pertanyaan halus mereka: **"Bolehkah membayar upeti kepada Kaisar atau tidak?"** Dengan uang upeti di tangan, YESUS berkata: **"Patung dan prasasti siapa ini? Mereka menjawab: Dari Kaisar. Kemudian Yesus berkata kepada mereka: Berikan kepada Kaisar apa yang menjadi milik Kaisar, dan kepada TUHAN apa yang menjadi milik TUHAN."**

Di sini terungkap dua pribadi—ALLAH dan Kaisar; dua kekuatan—kekuatan agama dan sipil; dua otoritas—ilahi dan manusiawi; dua yurisdiksi—yang surgawi dan yang duniawi; dan hanya dua orang, yang kepadanya, atas petunjuk ilahi, segala sesuatunya berhak atau harus diserahkan oleh manusia.

Ada yurisdiksi dan otoritas, kekuasaan dan hak, yang merupakan milik TUHAN. Ada juga yurisdiksi, kekuasaan dan hak milik Kaisar.

Dan ini adalah dua bidang yang sangat berbeda. Ada yang menjadi milik Kaisar; dan harus diserahkan kepada Kaisar, bukan kepada TUHAN. Ada yang berasal dari TUHAN; dan ini harus diserahkan kepada TUHAN, bukan kepada Kaisar. Itu harus diserahkan kepada TUHAN saja dan secara langsung. Itu tidak boleh diserahkan kepada Kaisar, atau kepada TUHAN untuk Kaisar.

Awalnya hanya ada, dan pada akhirnya akan ada, hanya satu bidang, hanya satu yurisdiksi, hanya satu otoritas, hanya satu kekuasaan, hanya satu hak – yaitu hak milik TUHAN saja. I Korintus 15:24 -28.

Seandainya dosa tidak pernah merasuki dunia ini, maka tidak akan ada wilayah lain, tidak ada wilayah hukum, otoritas, kuasa atau hak lain selain milik TUHAN saja. Bahkan ketika dosa masuk, jika Injil telah diterima oleh setiap individu yang pernah menghuni bumi, *Kemudian* tidak akan pernah ada bidang atau yurisdiksi, wewenang, kuasa atau hak apa pun selain milik TUHAN saja. Efesus 1:7-10; Kolose 1:20-23.

Namun tidak semua orang akan menerima Injil; sehingga tidak semua orang akan mengakui kedaulatan, yurisdiksi, wewenang, kuasa dan hak TUHAN. Tidak mengakui kerajaan, kehendak, tujuan dan kuasa TUHAN, yang bersifat moral dan spiritual, dan yang menjadikan semua orang yang mengakuinya bermoral dan spiritual, maka mereka ini, sebagai pendosa, bahkan gagal untuk bersikap sipil. Oleh karena itu, di dunia ini harus ada yurisdiksi dan kekuasaan yang akan menggiring mereka yang tidak mau bermoral menjadi warga sipil. Dan itulah Negara, kekuasaan sipil, Kaisar; dan inilah alasan keberadaannya.

Pada hakikatnya hanya ada dua bidang dan dua yurisdiksi: moral dan sipil, spiritual dan fisik, abadi dan duniawi; satu dari TUHAN, yang lain dari Kaisar. Ada dua bidang dan yurisdiksi ini, dan tidak lebih. Dan tidak mungkin ada orang lain yang sah. Salah satunya adalah bidang dan yurisdiksi TUHAN. Yang lainnya adalah milik Caesar.

Karena menurut firman ilahi kedua hal ini adalah dua hal, dan hanya dua hal ini yang mungkin ada, maka secara eksklusif dan mutlak bahwa bagi gereja tidak ada kerajaan atau kekuasaan, ladang atau yurisdiksi, dan tidak ada tempat bagi beberapa orang. .

Oleh karena itu, sangat jelas bahwa tanpa praduga atau perampasan kekuasaan, tidak ada gereja yang dapat memiliki kerajaan atau kekuasaan, wilayah atau yurisdiksi apa pun. Gereja bukanlah milik Kaisar; dan tanpa praduga dan perebutan kekuasaan, mustahil bagi gereja untuk menjalankan yurisdiksi Kaisar. Bidang dan yurisdiksi Kaisar—Negara, kekuasaan sipil—sepenuhnya berada di dunia ini. Gereja dengan segala sesuatunya, tidak **"Itu dari dunia ini."** Oleh karena itu, mustahil bagi gereja, tanpa praduga dan perampasan kekuasaan, menduduki wilayah Kaisar, atau menjalankan yurisdiksi apa pun atas barang-barang Kaisar, yang seluruhnya adalah milik dunia ini.

Oleh karena itu, jika menyangkut gereja, jika menyangkut Kaisar, terlebih lagi hal ini berlaku sehubungan dengan gereja jika menyangkut TUHAN! Gereja bukanlah Kaisar dan tidak bisa menjadi Kaisar. Terlebih lagi, gereja bukanlah TUHAN dan tidak bisa menjadi TUHAN. Dan tidak ada inspirasi yang dituangkan dalam istilah kejam seperti itu **"manusia durhaka", "anak kebinasaan", "misteri kedurhakaan", "duduk di waktu TUHAN, ingin menampakkan diri sebagai TUHAN"**, gereja ini yang membayangkan memiliki kerajaan dan mempertahankan kekuasaan, menduduki ladang dan menjalankan yurisdiksi TUHAN? Apakah diperlukan lebih dari itu untuk memperjelas kebenaran bahwa gereja mana pun yang menganggap bahwa gereja itu adalah milik kerajaan dan memegang kekuasaan, menduduki wilayah dan menjalankan yurisdiksi TUHAN adalah kesombongan, praduga, dan perampasan kekuasaan yang paling utama?

Namun ada yang bertanya-tanya, bukankah gereja adalah kerajaan Allah?—Ya, memang demikian—*sejak* menurut istilah **"Gereja"** berbicara hanya tentang konsepsi ilahi tentang gereja sebagaimana diungkapkan dalam Firman yang diilhami—**"kepenuhan Dia yang mengisi segala sesuatu"**. Ketika hanya ini yang mempunyai arti dalam penggunaan kata-kata **"Gereja"**, maka itulah sesungguhnya kerajaan TUHAN. Tapi ketika **"gereja"** jika seseorang ingin memberi arti pada suatu konsepsi manusia, suatu sekte atau denominasi agama, suatu "organisasi" duniawi, maka tidak benar bahwa gereja mana pun yang pernah ada di dunia ini mewakili kerajaan Allah.

Tetapi anggaplah hal seperti itu benar-benar adalah gereja, dan karena itu adalah kerajaan Allah; Meski begitu, tetap saja benar bahwa untuk benar-benar menjadi kerajaan TUHAN, hanya bisa dengan kehadiran TUHAN sebagai raja di dalamnya. Dan ketika TUHAN adalah raja, maka Dialah raja dan TUHAN atas segalanya. TUHAN tidak pernah, dan tidak akan pernah menjadi, raja dalam kerajaan yang terpecah. Dia tidak pernah berbagi kerajaan-Nya dengan orang lain, dan Dia pun tidak bisa. Adakah yang bisa mengklaim atau menyiratkan bahwa kerajaan Allah dapat benar-benar ada tanpa Allah benar-benar menjadi raja di sana; dan raja atas semua itu? Tidak, TUHAN harus menjadi raja di sana, kalau tidak maka kerajaan itu sebenarnya bukan kerajaan TUHAN. Dia perlu menjadi raja dan TUHAN atas segala sesuatu dan semua orang yang ada di sana, jika tidak, maka hal itu bukanlah kerajaan Allah yang sesungguhnya. Wilayah harus dikuasai oleh-Nya, yurisdiksi harus dijalankan oleh-Nya, asas-asas harus menjadi milik-Nya, pemerintahan harus menjadi milik-Nya, gambar dan tulisan harus menjadi milik-Nya, dan semua ini semata-mata, atau jika tidak maka tidaklah benar dan tidak sesuai dengan kenyataan. sebenarnya kerajaan TUHAN.

Jiwa dan roh manusia, sebagaimana manusia berada di dunia, sebagaimana dunia berada di dalamnya *maksud* dan memang itulah kerajaan ALLAH. Maka, kepada orang-orang Farisi yang jahat dan tidak percaya, YESUS menyatakan: **"kerajaan TUHAN ada di dalam kamu"**. Namun dalam kemanusiaan yang hilang, kerajaan ini direbut dan ladang ini dikuasai oleh orang lain. Perampas kekuasaan berada di atas takhta, menjalankan yurisdiksi yang memperbudak, merendahkan, dan menghancurkan. Jadi, walaupun maksud dan hak kerajaan itu berasal dari TUHAN, namun sesungguhnya kerajaan itu bukan berasal dari TUHAN, melainkan dari pihak lain. Oleh karena itu, semoga jiwa yang terhilang dan diperbudak hanya menyambut TUHAN di medan terasing ini untuk mengambil tempat-Nya di atas takhta ini

dirampas, dan untuk menjalankan yurisdiksi yang sebenarnya di sana, *Kemudian* bahwa jiwa, roh dan hidup, dalam kebenaran dan fakta, serta dalam niat dan dengan benar, akan menjadi kerajaan TUHAN. Itupun adalah kerajaan TUHAN yang sebenarnya saja, menurut TUHAN lah raja dalam segala sesuatu dan atas segala sesuatu bagi jiwa itu. Demikian pula halnya dengan gereja.

Gereja TUHAN sesungguhnya adalah kerajaan TUHAN; Dia "**kepenuhan Dia yang memenuhi segala sesuatu.**" itu hanya terdiri dari mereka yang menjadi milik-Nya. Dan Dialah raja dan satu-satunya pemimpin di kerajaan-Nya. Yurisdiksi dalam bidang ini adalah milik-Nya sendiri; prinsip-prinsip pemerintahan, wewenang dan kekuasaan pemerintahan, adalah milik-Nya sendiri, dan setiap warga kerajaan wajib setia kepada-Nya saja; dan ini secara langsung, di dalam KRISTUS, melalui ROH KUDUS. Setiap penduduk wilayah ini tunduk pada yurisdiksi-Nya sendiri; dan ini secara langsung, di dalam KRISTUS, melalui ROH KUDUS. Setiap anggota gereja ini, yang merupakan kerajaan-Nya, diilhami dan digerakkan oleh prinsip-prinsip yang hanya milik-Nya dan milik-Nya sendiri; dan diatur oleh otoritas dan kekuasaan-Nya saja; dan ini semua langsung dari Dia, melalui KRISTUS melalui ROH KUDUS. Demikianlah semua orang yang tergabung dalam Gereja TUHAN dalam kebenaran, yaitu Kerajaan TUHAN, mempersembahkan kepada TUHAN segala yang ada dalam hati, jiwa, pikiran dan kekuatannya. Ini juga mendedikasikan kepada Kaisar hal-hal yang menjadi milik Kaisar—upeti, pajak, kehormatan sebagai gantinya. Roma 13:5-7.

Jadi, sekali lagi sudah sangat jelas dan pasti bahwa antara TUHAN dan Kaisar, atau bahkan bersama-sama dengan mereka, tidak ada satupun *ketiga* orang, partai, kekuasaan, bidang atau yurisdiksi, kepada siapa siapa pun harus menyerahkan apa pun. Tidak ada perintah atau kewajiban di pihak TUHAN untuk menyerahkan apa pun kepada kerajaan atau kekuasaan mana pun, kepada kekuasaan atau yurisdiksi apa pun, kecuali kepada TUHAN dan Kaisar—*hanya ada dua*. Tidak ada patung dan prasasti *dari gereja*, tidak ada ruang untuk siapa pun.

Ini berarti bahwa tanpa TUHAN, dan tanpa TUHAN di tempat-Nya, gereja mana pun tidak ada artinya. Dan ketika gereja seperti itu mencoba menjadi sesuatu, hal itu lebih buruk daripada tidak sama sekali. Dan dalam kedua kasus tersebut, tidak seorang pun dapat berutang apa pun kepada gereja semacam itu.

Sebaliknya, ketika gereja benar-benar bersama TUHAN; dan ketika dia benar-benar tulus padanya; Itu benar-benar dari kerajaan TUHAN. Dan meskipun kerajaan, kekuasaan, yurisdiksi, otoritas dan kekuasaan semuanya berasal dari TUHAN dan bukan darinya; Jadi segala sesuatu yang terutang atau diserahkan adalah dari TUHAN, bukan dari gereja. Oleh karena itu benar secara tegas dan harfiah bahwa hal itu tidak pernah harus atau harus diserahkan oleh siapa pun kepada gereja.

Dengan demikian, sekali lagi ditonjolkan bahwa hanya ada dua bangsa, dua kerajaan, dua yurisdiksi, dua otoritas, dua kekuasaan, kepada siapa seseorang benar-benar berhutang atau menyerahkan sesuatu – dari TUHAN dan dari Kaisar; keduanya dan tidak lebih, dan tidak ada yang lain.

Oleh karena itu, hal ini mensyaratkan bahwa gereja, agar setia pada panggilannya dan tempatnya di dunia, harus benar-benar mengabdikan kepada TUHAN, sepenuhnya terlibat dan tenggelam dalam TUHAN, sehingga hanya TUHAN yang akan dikenal atau diwujudkan, kapan pun Dia menghendakinya, dan dalam apa yang dia lakukan atau lakukan.

Dalam semangat kekristenan, hal ini memang benar adanya. Karena inilah panggilan dan sikap masing-masing orang Kristen di dunia – untuk mengabdikan secara mutlak kepada TUHAN, begitu terlibat dan tenggelam sepenuhnya di dalam Dia, sehingga hanya TUHAN yang akan terlihat dalam diri mereka: "**TUHAN menjelma dalam wujud manusia**". Dan gereja hanya terdiri dari orang-orang Kristen secara individu. Gereja juga merupakan

“tubuh KRISTUS”, dan KRISTUS adalah manifestasi TUHAN, untuk pengosongan total, ya, pemusnahan itu sendiri *SAYA*. Dan inilah misteri TUHAN.

Di sinilah gereja, baik sebelum maupun sesudah KRISTUS, kehilangan pandangan akan panggilan dan tempatnya; bercita-cita menjadi sesuatu *diri*. Tidaklah cukup baginya bahwa TUHAN adalah segalanya. Tidaklah cukup bahwa kerajaan, kekuasaan dan yurisdiksi, otoritas dan kekuasaan, firman dan iman, harus seluruhnya berasal dari TUHAN dan TUHAN saja. Dia mendambakan kerajaan itu sendiri; pada bidang dan yurisdiksinya sendiri; otoritas yang dapat menjamin; kekuatan yang bisa dia miliki; pada sebuah kata yang dapat berbicara; dan ke satu **“keyakinan”** yang bisa saya didiktekan.

Untuk memenuhi ambisinya dan mewujudkan cita-citanya, dia menolak TUHAN dan mengambil alih serta merebut kerajaan dan kekuasaan, wilayah dan yurisdiksi, wewenang dan kekuasaan, yang merupakan milik TUHAN dan Kaisar. Dan karena mereka bukan TUHAN atau Kaisar, melainkan hanya perantara yang mengagungkan diri sendiri dan mengagungkan diri sendiri, maka kekacauan dan percampuran hal-hal yang mereka lakukan hanya akan melipatgandakan kejahatan dan memperdalam kutuk atas dunia.

Inilah tepatnya tuduhan yang ditimpakan TUHAN terhadapnya di setiap zaman dan dalam kedua perjanjian. Kemuliaan dan keindahan, kehormatan dan martabat, otoritas dan kekuasaan, pengaruh manis dan daya tarik ilahi, yang semuanya adalah miliknya dan yang sebagian besar menjadi miliknya, karena dia *tinggal bersamanya dan bersamanya*—semua hal yang dia duga *dirid* dan dianggap milik-*dia*. Baca Yehezkiel 16:11-19; Roma 1:7-9; 2 Tesalonika 2:2,3; Wahyu 17:1 - 6.

Ketika TUHAN memberinya iman yang benar dan ilahi yang disebutkan **“di seluruh dunia yang dihuni.”**, atas hal ini dia berasumsi bahwa keyakinannya pastilah keyakinan seluruh dunia, dan dengan demikian mengambil hak untuk menugaskan dan mendiktekan **“keyakinan”** untuk seluruh dunia, dan untuk mempertahankannya **“keyakinan”** apa yang didiktekannya adalah kebenaran dan berasal dari ilahi.

Ketika TUHAN memberinya firman-Nya dengan kemurnian yang begitu sempurna untuk diucapkan, sehingga ketika dia mengucapkannya akan menjadi seperti suara TUHAN, atas hal ini dia meninggikan dirinya dengan klaim bahwa suaranya adalah suara TUHAN, dan bahwa kata itu memutuskan untuk berbicara adalah firman TUHAN karena dia mengatakannya.

Ketika TUHAN memberinya kesempurnaan kebenaran sehingga perkataannya sendiri tentang kebenaran ini adalah berbicara dengan segala otoritas, atas dasar ini dia menganggap dirinya sendiri bahwa dia mempunyai wewenang untuk berbicara; Oleh karena itu, ketika dia harus berbicara, semua orang harus patuh karena dialah yang berbicara.

Ketika TUHAN memberinya kekuatan-Nya sedemikian besarnya sehingga setan-setan pun tunduk pada kekuatan itu dan harus menaati TUHAN, maka dia berasumsi bahwa kekuatan itu adalah miliknya; dan bahkan kekuasaan untuk memaksa semua manusia dan bangsa di seluruh dunia untuk tunduk dan menaatinya.

Jadi dalam segala hal dia benar-benar menganggap dirinya sebagai sesuatu yang harus dipegang teguh dan dipegang teguh; Itu **“perebutan kuasa”** di dalam **“setara dengan TUHAN”**. Namun saatnya tiba ketika setiap orang dan segala sesuatu yang akan menjadi gereja atau gereja jangan pernah lagi menganggapnya sebagai sesuatu yang harus dipegang teguh, suatu perampasan yang harus dipikirkan, setara dengan TUHAN, tetapi hanya memikirkan bagaimana gereja mengosongkan dirinya sendiri. dia akan menjauh dari dirinya sendiri, menjadikan dirinya tidak terpendang, dan mengambil rupa seorang hamba, dan merendahkan diri, dan taat sampai mati, bahkan sampai mati di kayu salib; dan semua ini agar TUHAN dapat dinyatakan dalam pribadi-Nya sendiri dan ROH di dalamnya; dan melaluinya ke dunia.

Waktunya telah tiba ketika tidak ada gereja yang memanggil manusia kepada dirinya sendiri, kecuali kepada KRISTUS saja. Waktunya telah tiba ketika gereja sendiri terutama harus tertarik untuk menyatakan bahwa tidak ada kerajaan, yurisdiksi atau kekuasaan ketiga, tetapi hanya ada dua – TUHAN dan Kaisar; dan ketika dia harus mendesak instruksi ilahi kepada manusia: **“Karena itu berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar, dan kepada TUHAN apa yang menjadi hak TUHAN.”**

Waktunya telah tiba ketika gereja dalam segala hal harus memendam perasaan yang sama **“yang juga ada di dalam KRISTUS YESUS”**, bukan untuk menghakimi **“sebagai perampasan agar setara dengan TUHAN”**; tetapi untuk mengosongkan diri sepenuhnya, sehingga TUHAN dapat dinyatakan; TUHAN yang hidup dan benar, dan Dialah segalanya. Dia, satu-satunya Raja dan TUHAN dari semuanya, di dalam gereja dan untuk gereja, dan gereja **“kepenuhan Dia yang mengisi segala sesuatu”**.

Sudah terlalu lama negara dan gereja merampas otoritas TUHAN, dan mengambil alih kerajaan menggantikan TUHAN. *Sekarang* Waktunya telah tiba sepenuhnya, ketika perkataan nyaring dari suara-suara mulia di surga akan terdengar di bumi: **“Kami mengucap syukur kepada-Mu ya TUHAN ALLAH Yang Mahakuasa, yang ada dan yang dahulu, karena Engkau mengambil alih kekuasaan-Mu yang besar dan mulai memerintah”**. Wahyu 11:17.

BAB 7

KEBEBASAN BERAGAMA REKAPITULASI

Kita telah mengidentifikasi dalam Firman TUHAN prinsip hak ilahi atas individualitas dalam agama, di mana prinsip ini berlaku dan diilustrasikan dalam kaitannya dengan otokrasi, pemerintahan supremasi dan tidak fleksibelnya hukum, persatuan negara dan gereja, dan kepada individu.

Tolong, janganlah ada orang yang berpikir bahwa semua ini hanyalah serangkaian penelitian dalam sejarah kuno, atau bahkan bahwa ini adalah studi tentang prinsip-prinsip dan ayat-ayat Alkitab saja, meskipun dalam bidang apa pun penelitian ini akan sangat dibenarkan. Ini bukan tentang hal-hal tersebut, melainkan sebuah studi tentang prinsip-prinsip yang pada satu tahap atau lainnya masih berlaku sepenuhnya dan aktif saat ini dan selamanya. Waktunya harus tiba, dan tidak lama lagi, ketika seluruh rangkaian ilustrasi yang tercakup dalam studi ini akan kembali berlaku dan aktif; dan semuanya, dengan segera, dengan sungguh-sungguh dan dalam tujuan yang sama sebagaimana masing-masing orang berada pada tempat dan waktunya.

Harinya akan tiba, dan tidak lama lagi, ketika otokrasi, pemerintahan yang supremasi dan tidak fleksibelnya hukum, persatuan antara gereja dan negara, dan gereja-gereja, semuanya akan cenderung bersatu, seolah-olah dengan satu pikiran, untuk menuntut ketundukan dan keseragaman. .dalam agama; dan untuk menghancurkan semua kesan individualitas dalam agama dan segala jenis hak terhadapnya.

Hal ini terutama mengingat apa yang akan segera terjadi ketika penelitian-penelitian ini dipublikasikan. Segala hal yang tertulis di dalam Kitab Suci ini diteguhkan di sini oleh ROH inspirasi, bukan hanya untuk selalu menjadi petunjuk bagi semua orang, tetapi *khususnya* **“untuk peringatan bagi mereka yang telah mencapai akhir zaman.”** Konflik yang paling dahsyat, dan dalam skala yang paling luas, antara kekuatan jahat dan kerajaan keadilan yang pernah dialami dunia ini, masih akan terjadi. Saat itu sudah dekat. Inilah sebabnya mengapa pelajaran-pelajaran dari catatan yang diilhami ini sangatlah penting saat ini.

Mengingat tekanan yang luar biasa dari semua sumber ini, dan oleh semua kekuatan yang akan segera dibebankan pada setiap individu, maka sangatlah penting bagi setiap individu untuk mengetahui dirinya sendiri, dan mengetahui dengan bukti yang paling pasti – mengetahui untuk dirinya sendiri. Kepastian sendiri - apa sebenarnya tempat Anda, tanggung jawab Anda dan hak Anda, secara individu, di hadapan pemerintah dan kekuasaan, di hadapan TUHAN dan bersama TUHAN.

Meskipun dalam studi-studi Kitab Suci ini kita telah membahas setiap kasus dari sudut pandang bahwa kekuasaan-kekuasaan ini tidak mempunyai hak untuk menegaskan atau menjalankan otoritas atau yurisdiksi apa pun dalam agama, namun bahwa hak individualitas dalam agama adalah yang tertinggi di hadapan semua orang, maka hak individualitas dalam agama adalah yang tertinggi di hadapan semua orang. Sisi lain juga sama benarnya dan tidak kalah penting, sekalipun itu bukan yang paling penting – bahwa tetap bagi setiap individu untuk tidak pernah membiarkan siapa pun selain TUHAN memaksakan otoritas atau yurisdiksi dalam masalah agama tanpa ditantang secara terbuka dan diabaikan sama sekali: bahwa dalam persekutuan sejati dengan TUHAN dan kesetiaan sempurna terhadap hak, hak ilahi atas individualitas, dalam agama, akan dipertahankan. Setiap individu berhutang secara mutlak kepada TUHAN, kepada hukum, dan kepada dirinya sendiri di dalam TUHAN dan melalui hukum. Prinsip ini harus dipertahankan oleh setiap individu, jika tidak, ia akan membuktikan dirinya tidak setia kepada TUHAN, kepada dirinya sendiri sebagai manusia di hadapan TUHAN, dan membiarkan kesalahan menggantikan kebenaran; dengan kata lain, membiarkan yang salah menjadi benar.

Memang benar, sebagaimana ditunjukkan oleh catatan yang terilham, bahwa otokrasi, seperti yang diilustrasikan dalam kisah Raja Nebukadnezar, yang memerintah berdasarkan supremasi hukum, seperti yang diilustrasikan dalam kekuasaan Media-Persia, bahwa persatuan antara gereja dan negara, seperti yang diilustrasikan dalam Gereja Yahudi dan kekuasaan Romawi bersatu melawan KRISTUS, yaitu gereja seperti itu, seperti yang diilustrasikan dalam gereja Israel melawan murid-murid KRISTUS; tidak mempunyai hak untuk menegaskan otoritas yurisdiksi dalam agama. Hal yang sama, dan bahkan lebih tegas lagi, adalah benar bahwa, untuk benar-benar setia kepada TUHAN dan benar, atau setia kepada diri sendiri dan sesama manusia, ketiga pemuda Ibrani, manusia Daniel, TUHAN YESUS, dan rasul-rasul TUHAN, harus benar-benar mengabaikan pernyataan semacam ini. Dalam setiap kasus, kekuasaan TUHAN direbut. Dalam setiap kasus, yang benar dibuang sama sekali, dan yang salah menggantikan tempatnya. Dalam kasus dan saat seperti itu, bisakah seseorang yang mengenal TUHAN atau peduli terhadap hukum tetap diam dan tidak berbuat apa-apa? Apakah perjanjian dengan TUHAN tidak ada artinya? Apakah kesetiaan pada hak untuk tidak pernah diketahui? Akankah hanya kesalahan yang diakui berhak untuk menang? Apakah manusia tidak akan pernah jujur – tidak jujur terhadap TUHAN atau hukum, tidak jujur terhadap dirinya sendiri atau terhadap sesamanya?

Memang benar bahwa Nebukadnezar sama sekali tidak pada tempatnya dan bertindak salah ketika ia mencoba menjalankan otoritas dalam agama; dan itu

Sejarah ditulis untuk menunjukkan kepada semua orang selamanya bahwa semua otokrasi sangatlah tidak pada tempatnya, dan sepenuhnya salah, jika otokrasi tersebut mengklaim dirinya sebagai otoritas dalam agama. Pada saat yang sama, adalah benar, dan sama pentingnya, untuk mengingat bahwa ketiga orang Ibrani tersebut secara terbuka dan tanpa kompromi mengabaikan pernyataan otoritas otokratis dalam agama. Dan sejarah ditulis untuk mengajarkan bahwa semua individu harus selamanya bertindak seperti yang dilakukan ketiga individu tersebut, jika keduanya ingin setia kepada TUHAN, hukum, dan terhadap diri mereka sendiri serta sesama manusia.

Memang benar bahwa, meskipun memiliki prinsip supremasi dan hukum yang tidak fleksibel, pemerintah Medo Persia bertindak salah ketika, berdasarkan hukumnya sendiri, memasuki wilayah agama; dan sejarah dicatat untuk menunjukkan kepada semua pemerintah dan masyarakat selamanya bahwa setiap pemerintah juga sama salahnya dalam memasuki wilayah agama menurut hukum. Adalah benar, dan sama pentingnya, untuk diingat, bahwa individu - Daniel, - secara mutlak dan tanpa kompromi mengabaikan hukum tersebut; dan sejarah itu ditulis untuk mengajarkan semua individu selamanya bahwa dalam semua keadaan yang serupa mereka harus bertindak sebagaimana individu itu bertindak, jika mereka ingin menghormati TUHAN dan hukum serta jujur terhadap diri mereka sendiri dan sesama manusia.

Memang benar bahwa gereja Israel melakukan kejahatan yang sangat besar ketika bersekutu dengan kekuasaan sipil untuk mengefektifkan kehendaknya; dan sejarah ditulis untuk menunjukkan kepada seluruh dunia selama-lamanya bahwa setiap gereja melakukan kesalahan yang sama setiap kali gereja, dengan dalih apa pun, berusaha mengendalikan kekuasaan sipil agar kehendaknya efektif. Adalah benar, dan sama pentingnya, untuk mengakui dan mengingat bahwa satu individu yang menjadi objek perjanjian gereja dan negara yang fasik ini akan mati di bawahnya daripada tunduk padanya untuk mengakuinya sedikit pun. Dan ini semua ditulis agar setiap individu hingga akhir dunia siap dalam keadaan serupa untuk bertindak sebagaimana yang dilakukan TUHAN YESUS agar setia kepada TUHAN, setia pada kebenaran, jujur pada diri sendiri, dan lihat apa yang diberikan. kepada umat manusia.

Memang benar bahwa gereja Israel menyimpang dari jalan yang benar, dan bertindak sepenuhnya salah, ketika gereja tersebut mengambil alih wewenang untuk memutuskan apa yang harus atau tidak harus diyakini dan diajarkan oleh anggota gereja tersebut; dan sejarah ditulis untuk memperjelas bagi semua gereja dan masyarakat selamanya, bahwa setiap gereja sama-sama jauh dari jalan yang benar, dan sama-sama salah, ketika gereja tersebut mengambil otoritas untuk memutuskan apa yang harus atau tidak harus diyakini dan tidak boleh dipercayai oleh setiap anggota gereja. mengajar. Hal ini juga benar, dan sama pentingnya untuk diingat, bahwa masing-masing anggota gereja di sana secara terbuka dan tanpa kompromi menolak untuk mengakui otoritas tersebut dalam ukuran atau tingkat apa pun. Dan hal ini ditulis untuk mengajarkan semua anggota gereja selamanya bahwa mereka secara individu harus melakukan hal yang sama, jika mereka ingin setia kepada TUHAN, setia kepada KRISTUS, setia pada kebenaran, jujur pada diri mereka sendiri, dan setia pada kemanusiaan.

Ketiga pemuda Ibrani ini berhasil dengan baik ketika mereka menolak mengakui hak otokrasi dalam agama. Daniel melakukannya dengan baik ketika dia menolak untuk mengakui hak pemerintahan sipil dalam agama. TUHAN YESUS melakukan apa yang benar ketika Ia menolak hak gereja apa pun melalui kekuasaan sipil untuk memaksakan kehendak-Nya. Para rasul dan murid TUHAN benar ketika mereka menolak mengakui hak gereja untuk memutuskan atau mendiktekan apa pun

apakah mereka harus beriman dan mengajar atau tidak. Dalam setiap kasus ini, TUHAN secara terbuka dan dengan kuasa yang ajaib membuat jelas bagi semua orang bahwa orang-orang ini benar. Dengan cara ini secara terbuka ditunjukkan bahwa mereka tidak hanya benar, namun juga benar *secara ilahiyakin*. Dalam setiap kasus, sejarah telah ditulis sehingga semua penguasa dan masyarakat akan mengetahui selamanya bahwa sikap seperti itu adalah benar secara ilahi. Dan barangsiapa yang berdiri di sisi ALLAH sebagaimana yang mereka lakukan pada tempatnya masing-masing, maka dia boleh mengetahuinya.

Orang-orang seperti itulah, dan orang-orang lain yang seperti mereka, yang pada masa itu dan dari waktu ke waktu menjaga kehormatan TUHAN tetap hidup di dunia dan menjaga hak tetap hidup di dunia; yang menjaga integritas dan kejantanan sejati tetap hidup dalam masyarakat manusia; ya, tepatnya ini, dan serupa dengan mereka, diberkati *individu* yang membuat dunia itu sendiri tetap hidup.

Bukan otokrasi, atau pemerintahan yang berdasarkan hukum, atau persatuan gereja dan negara, atau bahkan gereja-gereja seperti itu yang telah menjaga kehormatan TUHAN, tidak satu pun dari mereka yang menaati hukum, dan menjaga integritas manusia. Seluruh sejarah dengan suara bulat memberikan kesaksian bahwa mereka semua melakukan segala yang mereka bisa untuk melemahkan dan menghilangkan seluruh individualitas dan integritas manusia, melenyapkan hak, dan mengecualikan TUHAN dari tempatnya sendiri di dalam manusia dan di dunia.

Bukan, bukan itu, tapi yang diberkati *individu* dengan TUHAN dan di dalam TUHAN; mereka adalah orang-orang yang telah mengetahui dan memelihara hak ilahi atas individualitas dalam beragama; Ini adalah kasus Daniel, KRISTUS, Paulus, Wycliffe, Luther, yang berdiri sendirian di dunia dan di dalam gereja, dan melawan baik gereja maupun dunia – mereka adalah *itu* yang memelihara kehormatan TUHAN, yang memelihara pengetahuan TUHAN, hukum dan kebenaran, sehingga menjaga dunia tetap hidup.

Sekarang, dan untuk masa yang akan datang – ketika hal ini digalakkan di kalangan gereja dan mendesak dunia, denominasi, nasional, internasional, itu *federasi* dunia dalam agama dan agama; ketika semua ini secara jelas bertujuan untuk memastikan adanya supremasi dan ketidakfleksibelan hukum oleh negara-negara otoriter, oleh gereja-gereja yang bersekutu dan mengendalikan kekuasaan sipil, dan oleh gereja-gereja atas inisiatif mereka sendiri; ketika semua hal ini bekerja dengan segera dan bersama-sama untuk mengamankan dan menjalankan otoritas absolut dalam agama – mengingat semua ini, saat ini, lebih dari sebelumnya, penting untuk mengetahui, memproklamirkan, dan mempertahankan hak ilahi atas individualitas dalam agama: kebebasan beragama menyelesaikan.

BAB 8

KEBEBASAN BERAGAMA DAN INDIVIDUALITAS, HADIAH TERTINGGI

Pemerintah ada pada hakikat keberadaan makhluk cerdas. Karena istilah “makhluk” itu sendiri berarti Sang Pencipta; dan betapapun pastinya makhluk cerdas mana pun, segala keberadaannya berhutang budi kepada Sang Pencipta. Dan, sebagai pengakuan atas fakta ini, Dia berhutang hormat dan pengabdian tertinggi kepada Sang Pencipta. Hal ini, pada gilirannya, dan dalam sifat segala sesuatu, menyiratkan ketundukan dan ketaatan di pihak makhluk; dan ini adalah prinsip pemerintahan.

Setiap makhluk cerdas berhutang segalanya kepada Sang Pencipta. Dalam hal ini, prinsip pertama pemerintahan adalah: **“Kasihilah TUHAN, Allahmu, dengan segenap hatimu, dengan segenap jiwamu, dan dengan segenap akal budimu.”**

Hal ini dinyatakan oleh TUHAN sebagai perintah yang terutama. Ini bukanlah perintah pertama karena ini adalah perintah pertama yang diberikan; tetapi hanya karena ia ada dalam hakikat dan keberadaan setiap makhluk cerdas, menjadi bagian integral dari sifat segala sesuatu segera setelah makhluk cerdas sederhana ada.

Oleh karena itu, ini adalah perintah pertama, karena ini merupakan ekspresi kewajiban yang melekat dalam hubungan pertama yang ada antara makhluk dan Pencipta. Yang pertama adalah sifat, keadaan, dan keberadaan kecerdasan yang diciptakan.

Ini adalah perintah pertama dalam arti tertinggi dan paling absolut. Ia mengintegrasikan sifat dan hubungan makhluk berakal pertama, dan tampak lengkap dalam kasus masing-masing makhluk dalam rangkaian jutaan makhluk di masa depan seperti halnya dalam kasus makhluk berakal pertama, ketika muncul sendirian secara mutlak di alam semesta. Tidak ada perluasan, tidak ada penggandaan jumlah makhluk di luar yang asli yang dapat membatasi ruang lingkup atau makna dari perintah pertama ini. Dia menampilkan dirinya sendiri secara mutlak dan lengkap selamanya sebagai kewajiban pertama setiap makhluk cerdas yang pernah ada. Dan kebenaran abadi inilah yang membedakannya *individualitas* sebagai prinsip yang kekal.

Namun, begitu makhluk cerdas kedua muncul, muncullah hubungan tambahan. Kini yang ada bukan hanya hubungan primer dan asli masing-masing dengan Sang Pencipta, karena keduanya sama-sama berhutang keberadaannya kepada Sang Pencipta, namun juga ada hubungan tambahan dan sekunder dari masing-masing orang dengan Sang Pencipta. *yang lain.*

Hubungan sekunder ini adalah hubungan kesetaraan mutlak. Dan dalam ketundukan dan pengabdian masing-masing kepada Sang Pencipta, dalam hubungan yang pertama-tama mungkin, masing-masing menghormati yang lain. Oleh karena itu, dalam hakikat segala sesuatu, dalam keberadaan dua makhluk cerdas, pada hakikatnya terdapat prinsip pemerintahan yang kedua, yaitu mutualitas semua rakyat sebagai sederajat.

Dan prinsip ini diungkapkan dalam perintah kedua: **“Kasihilah sesamamu manusia seperti dirimu sendiri.”** Ini adalah *Kedua* dari semua perintah, untuk alasan yang sama dengan yang pertama adalah *Pertama* dari semua perintah; ia ada dan mengintegrasikan sifat benda dan kecerdasan segera setelah makhluk cerdas kedua ada. Dan juga, seperti yang pertama, ia sudah lengkap dan mutlak pada saat kedua makhluk berakal itu muncul, dan ia tidak akan pernah dapat diperluas atau diubah oleh keberadaan alam semesta yang penuh dengan makhluk berakal lainnya.

Masing-masing orang, demi dirinya sendiri, dalam individualitasnya sendiri, sepenuhnya tunduk dan mengabdikan terutama kepada Sang Pencipta; karena dia berhutang segalanya. Dalam ketundukan dan pengabdian ini, di atas segalanya, masing-masing orang menghormati semua makhluk cerdas lainnya sebagai sederajat; sama dengan dirinya sendiri yang menempati tempatnya dalam rancangan Sang Pencipta dan bertanggung jawab secara individu dan hanya kepada Sang Pencipta untuk pemenuhan rancangan itu. Oleh karena itu, karena menghormati Sang Pencipta, terhadap sesamanya, seperti dirinya sendiri, ia mengasihi sesamanya seperti dirinya sendiri. Dan kebenaran abadi yang kedua ini, sama seperti kebenaran pertama, dibedakan *secara individu* sebagai prinsip yang kekal.

Ini adalah pemerintahan asli. Ini juga merupakan pemerintahan terakhir; karena ini pertama-tama merupakan prinsip yang lengkap dan mutlak; dan karena mereka selamanya mengintegrasikan sifat dan hubungan makhluk cerdas. Dan pemerintahan ini, yang orisinal dan pada akhirnya sederhana *pemerintahan sendiri*-pemerintahan sendiri dalam rasionalitas dan dalam TUHAN, karena ini hanyalah perintah rasionalitas yang paling jelas dan paling sederhana yang harus diakui oleh makhluk cerdas bahwa ia berhutang segalanya kepada Sang Pencipta; dan oleh karena itu, ketundukan dan kehormatan adalah tugas yang masuk akal di pihaknya sebagai makhluk. Demikian pula, merupakan suatu alasan yang sederhana bahwa, karena sesama manusia sama-sama berhutang segalanya kepada Sang Pencipta, maka sesama manusia harus dihormati dan dihormati dalam semua ini sebagaimana ia sendiri ingin dihormati dan dihormati dalam hal itu.

Ini juga merupakan perintah sederhana dari rasionalitas bahwa karena semua ini diciptakan, dan keberadaannya berutang segalanya kepada Sang Pencipta, maka keberadaan dengan semua yang menyertainya dalam penggunaan kemampuan dan kecakapan harus selalu dijaga ketat sesuai dengan kehendak dan kehendak. rancangan Sang Pencipta. Alasan yang lebih sederhana adalah bahwa Sang Pencipta tidak pernah menetapkan bahwa keberadaan, kemampuan, atau kekuatan makhluk apa pun harus digunakan bertentangan dengan kehendak-Nya atau di luar rancangan-Nya. Oleh karena itu, merupakan perintah rasionalitas yang paling sederhana dan jelas bahwa pemerintahan yang asli dan terakhir, yaitu *pemerintahan sendiri*, adalah pemerintahan sendiri di bawah arahan TUHAN, *dengan* Tuhan adalah *di dalam* TUHAN. Ini benar-benar satu-satunya pemerintahan mandiri yang sejati.

TUHAN menciptakan segala kecerdasan secara mutlak dan cuma-cuma. Dia menjadikan manusia setara dengan kecerdasan lainnya, agar bermoral. Kebebasan memilih sangat penting bagi moralitas. Menciptakan kecerdasan yang tidak mampu memilih berarti membuatnya tidak mampu kebebasan. Oleh karena itu Dia menjadikan manusia, sama seperti kecerdasan-kecerdasan lainnya, *bebas untuk memutuskan*, dan selalu menghormati siapa Penulisnya, kebebasan memilih.

Ketika, dalam melaksanakan kebebasan memilih ini, suatu kecerdasan memutuskan bahwa keberadaannya, dengan konsekuensi kemampuan dan kekuasaannya, harus digunakan sepenuhnya tunduk pada kehendak dan sesuai dengan rancangan Sang Pencipta, dan dengan demikian, sebenarnya, dengan Sang Pencipta. dan bagi Pencipta, hal ini dalam arti sebenarnya adalah pemerintahan mandiri yang ketat dan sesungguhnya.

Dan ketika pemujaan, pemujaan, dan perjanjian masing-masing inteligensi harus diserahkan sepenuhnya pada pilihan bebasnya sendiri, maka hal ini mengungkapkan di pihak TUHAN, Penguasa Yang Maha Agung dan sejati, prinsip keagungan. *pemerintahan dengan persetujuan dari yang diperintah*.

Jadi pemerintahan ilahi, yang berkaitan dengan penguasa dan yang dikuasai, Pencipta dan makhluk, diperlihatkan sama-sama terbebas dari pemerintahan kebebasan sempurna; dan sempurna *kebebasan* karena sempurna *individualitas*.

Karena dosa, manusia kehilangan kebebasannya, dan karena itu, individualitasnya. Namun dalam anugerah KRISTUS semuanya dipulihkan. **“Dia mengutus aku untuk memberitakan pembebasan kepada para tawanan.” “KRISTUS menderita karena dosa, orang benar menderita karena orang tidak benar, agar Ia dapat membawa kita kepada TUHAN.”**

Oleh karena itu, KRISTUS YESUS datang dari surga ke dunia untuk membawa manusia kembali, dan membawa manusia kembali kepada apa yang telah hilang darinya. Individualitas adalah anugerah tertinggi dari Sang Pencipta. Pada musim gugur, itu hilang. Dalam karunia KRISTUS, karunia individualitas dipulihkan kepada manusia.

Dalam masa dosa dan despotisme kekaisaran yang panjang mulai dari Kain hingga Kaisar Tiberius, manusia terus-menerus ditindas secara sistematis sehingga setiap sisa-sisa individualitas mereka dirampas. Kemudian KRISTUS datang ke dunia dalam wujud manusia sebagai manusia, dan melalui setiap fase pengalaman manusia menetapkan individualitas manusia berdasarkan asasnya sendiri yang asli dan kekal. Matius 25:15. Oleh karena itu, tanpa Kekristenan dalam kemurnian aslinya dan aslinya, tidak akan ada individualitas sejati.

Namun demi kepentingan despotisme, nama Kekristenan telah diselewengkan. Dan selama berabad-abad tirani gerejawi imperialis, setiap sisa-sisa individualitas manusia kembali dirampok secara sistematis. Pada masa Reformasi, TUHAN kembali memulihkan manusia menjadi Kristen dan individualitas. **Namun Protestantisme semakin mengeras dalam bentuk dan keyakinannya; dan setiap bentuk dan denominasi Protestan telah menyangkal dan melakukan apa pun yang mereka bisa untuk menghancurkan kebebasan dan individualitas Kristen..** Dan sekarang, melalui federasi dan konfederasi agama dan agama, sekali lagi imperialis despotisme gerejawi akan bekerja dengan semua kekuatan dunia, tanda-tanda yang menipu dan keajaiban-keajaiban palsu, secara sistematis untuk akhirnya melarat manusia dan dari setiap jejak individualitas.

Namun Kekristenan dengan karunia individualitasnya yang tertinggi, seperti sebelumnya, sekarang dan pada akhirnya akan menang atas semuanya. Wahyu 15:2,3. Dan Kekristenan yang berjaya melalui individualitas, dalam hakikatnya, sekarang seperti sebelumnya hanya terjadi di dalam dan melalui individu yang diberkati; individu di bawah arahan TUHAN dan bersama TUHAN, individu dengan ketulusan yang sempurna menjaga hak ilahi atas individualitas dalam beragama, dan kebebasan beragama sepenuhnya, individualitas, selalu diingat — bukan individual*iran*—karena itu adalah satu yang jelas dan abadi*ade, Tidak pernah*satu "*aliran*".

BAB 9

KEBEBASAN BERAGAMA DAN PERUNDANG-UNDANGAN MINGGU

Dari manakah undang-undang hari Minggu berasal? Apa asal usulnya? Apa karaktermu?

Apa pengaruhnya bagi masyarakat di Amerika Serikat, Amerika Serikat, dan dunia?

Pertanyaan-pertanyaan ini sangat relevan di mana pun di Amerika Serikat saat ini; karena di negara bagian dan di tingkat nasional, undang-undang hari Minggu secara universal diwajibkan oleh kongres, dan di badan legislatif negara bagian, undang-undang hari Minggu terus-menerus didorong.

Juga karena alasan lain, pertanyaan-pertanyaan ini tidak hanya relevan, tetapi sepenuhnya penting. Alasannya adalah hal itu akan terjadi *melalui undang-undang hari Minggu* bahwa semua otokrasi, semua pemerintahan sah, semua persatuan gereja dan negara, dan semua gereja harus didaftarkan dan digabungkan di bawah tekanan dari federasi agama-agama denominasi, nasional, internasional dan dunia, demi dominasi agama di seluruh dunia. Gerakan global menuju federasi

dunia dalam agama berpuncak pada satu hal - hari Minggu, dan hal itu diwajibkan oleh hukum.

Asal dan Karakternya

Undang-undang pertama yang mendukung hari Minggu datang dari Konstantinus; berasal *di gerejadan* dipaksakan hanya atas inisiatif dan permintaan *dari para uskup*. Hal ini pasti bukan hanya dari ketentuan peraturan perundang-undangan itu sendiri, melainkan juga dari fakta-fakta dan keadaan-keadaan dari peraturan perundang-undangan tersebut, serta dari seluruh sejarah terbentuknya undang-undang tersebut. *waktu*, serta peraturan perundang-undangan.

Perundang-undangan pertama mengenai hal ini dimulai sekitar tahun 314 M, dan termasuk undang-undang keenam - adil, serta hari Minggu. Dan maksud dari undang-undang tersebut secara khusus bersifat keagamaan, karena undang-undang tersebut menetapkan dan memerintahkan bahwa pada hari Jumat dan Minggu "akan ada penindasan terhadap bisnis di pengadilan dan kantor sipil lainnya, *jadi hari itu bisaberdedikasikan dengan lebih sedikit gangguan untuk tujuan pengabdian*".

Ini adalah parafrase Neander atas pernyataan Sozomen yang menghormati undang-undang pertama yang mendukung perayaan hari Minggu; dan menunjukkan bahwa satu-satunya tujuan undang-undang tersebut adalah keagamaan. Namun perkataan Sozomen sendiri, sebagaimana tertuang dalam bahasa Inggris di Prof. Walford, benar-benar mengintensifkan karakter religius dalam undang-undang tersebut. Lihatlah di sini:

"Ia [Konstantin] juga memerintahkan untuk memperingati hari yang disebut hari TUHAN, yang oleh orang-orang Yahudi disebut sebagai hari pertama dalam satu minggu, dan yang oleh orang-orang Yunani dipersembahkan kepada matahari, seperti juga hari sebelum hari Sabat, dan memerintahkan agar tidak peduli pengadilan atau urusan lain dilakukan pada hari itu, *tapi agar TUHAN dilayani dengan doa dan permohonan*".—*Sejarah Gerejawi*, oleh Sozomen, Buku I, Bab VIII.

Hal ini tidak diragukan lagi bahwa maksud dari undang-undang pertama yang diberlakukan di dunia yang mendukung hari Minggu sebagai hari penghentian bisnis tertentu dan pekerjaan umum lainnya sepenuhnya bersifat keagamaan.

Pada tahap kedua dalam perundang-undangan hari Minggu, dalam hukum Konstantinus yang dikeluarkan pada tahun 321 M, hari Jumat dihilangkan dan hari Minggu berdiri sendiri. Cakupan undang-undang tersebut kini diperluas tidak hanya mencakup pengadilan dan kantor resmi lainnya, namun juga "orang-orang yang tinggal di kota" dan "mereka yang terlibat dalam perdagangan." Namun niatnya tidak diragukan lagi tetap sama, karena Eusebius, salah satu uskup yang banyak berhubungan dengan undang-undang tersebut, menyatakan mengenai dirinya:

"Dia [Konstantin] juga memerintahkan agar suatu hari nanti hal itu dianggap sebagai *alubang ion khusus untuk ibadah keagamaan*".—*Doa dalam Pujian Konstantinus*, Bab IX.

Ketika pada tahun 386 M ruang lingkup peraturan perundang-undangan dijadikan universal dan "setiap jenis transaksi perdata pada hari Minggu dijadikan *sangat dilarang*", karakter religius yang sama masih melekat padanya; karena "siapa pun yang melanggar memang dianggap bersalah sebagai *aasusild*".

— Neander.

"Penistaan" sama sekali bukan suatu pelanggaran *sipil*, tapi dalam segala hal hanya merupakan pelanggaran *keagamaan*.

Jadi, jika dilihat dari peraturan perundang-undangan itu sendiri, jelas sekali bahwa di dalam undang-undang itu maupun di dalamnya, dalam bentuk apapun, tidak ada maksud apa pun selain dari tujuan keagamaan. Namun, kita tidak hanya memiliki bukti ini saja,

cukup seperti itu dengan sendirinya. Oleh individu-individu yang memprakarsai, mempromosikan, dan mengamankan undang-undang tersebut, terdapat jaminan positif bahwa tujuan dari undang-undang tersebut semata-mata bersifat keagamaan, dan secara spesifik memang demikian. Sekali lagi, Uskup Eusebius adalah orang yang meyakinkan kita akan hal ini, dengan merujuk pada Konstantinus dalam hubungan ini sebagai berikut:

“Siapa lagi yang memerintahkan bangsa-bangsa yang mendiami benua dan pulau-pulau di bumi yang besar ini untuk berkumpul bersama setiap minggu pada Hari TUHAN dan merayakannya sebagai suatu hari raya, *sebenarnya bukan untuk kenikmatan tubuh, tapi untuk kenyamanan dan penyegaran jiwa dengan instruksi di kebenaran ilahi*”. Ibid., Bab XVII.

Semua ini ditegaskan oleh perilaku Konstantinus sendiri dalam hubungannya dengan hukum. Sebagai penafsir hukumnya sendiri, menunjukkan apa *Dia* dimaksudkan untuk menjadi maknanya, dia mengekstrak yang berikut ini *doayang* telah menyuruh tentaranya mengulanginya secara serempak sesuai dengan isyarat yang diberikan setiap Minggu pagi:

“Kami mengakui Anda sebagai satu-satunya TUHAN; Kami menjadikan Anda sebagai raja kami dan kami mohon bantuan Anda. Atas kebaikanmu kami meraih kemenangan; melalui kamu kami lebih kuat dari musuh kami. Kami berterima kasih atas manfaat masa lalu Anda dan mempercayai Anda untuk berkah masa depan. Bersama-sama kami berdoa kepada Anda dan memohon agar Anda melestarikan kami dan menjaga Kaisar Konstantinus serta putra-putranya yang saleh tetap aman dan berjaya.”—*Kehidupan Konstantinus*, Buku IV, Bab XX.

Namun, jika masih ada keraguan dalam pikiran orang yang berakal sehat mengenai apakah undang-undang hari Minggu yang asli itu semata-mata bersifat keagamaan, tanpa pemikiran apa pun, apalagi maksud apa pun, bahwa undang-undang tersebut mempunyai hal lain selain bersifat keagamaan saja, maka keraguan yang masih ada itu pun pasti akan terjadi. dapat dihentikan secara efektif berdasarkan fakta yang tidak dapat disangkal bahwa hal itu dilakukan berdasarkan jabatan dan wewenangnya sebagai *pontifex maximus*, dan bukan sebagai Kaisar, bahwa hari itu ditentukan untuk penggunaan yang ditunjukkan; karena itu adalah hak prerogatif satu-satunya *pontifex maximus* menentukan hari-hari suci. Buktinya adalah kewibawaan luar biasa sejarawan Duruy dalam kata-kata berikut:

“*Dalam menentukan hari mana yang dianggap suci, dan dalam menyusun doa untuk kepentingan nasional, Konstantinus menggunakan salah satu hak miliknya sebagai pontifex maximus, dan tidak mengherankan jika dia melakukan hal itu.*” - *Sejarah Roma*, Bab CII, Bagian. 1, par. 4.

Hal ini cukup untuk melihat asal usul dan karakter keagamaan yang eksklusif dari undang-undang hari Minggu sebagaimana adanya. Sekarang, bagaimana dengan:

Inspirasi dan Inisiasi Anda

Undang-undang hari Minggu yang asli ini hanyalah bagian dari ambisi dan skema besar gereja populer pada masa itu melalui pengaturan politik gerejawi dan intrik dengan Konstantinus untuk mendirikan “kerajaan ALLAH” di Bumi; dan inilah pemikiran dan tujuan sebenarnya dari teokrasi duniawi. Faktanya, telah muncul di dalam gereja “sebuah teori teokratis yang salah. . . yang dengan mudah dapat menghasilkan pembentukan suatu negara *pendeta, menundukkan kekuasaan sekuler pada dirinya sendiri* dengan cara yang salah dan menyimpang.” Teori teokratis ini sudah berlaku pada masa Konstantinus; dan “para uskup secara sukarela menjadi bergantung padanya

untuk perselisihan mereka dan *tekad untuk memanfaatkan kekuasaan negara untuk mencapai tujuannya.*" - Neander.

Dalam pengertian ini, seluruh skema teokrasi manusia yang meniru teokrasi asli dan ilahi dalam Kitab Suci, pasti dirancang oleh para uskup; Dia *melalui undang-undang hari Minggu* telah dibuat efektif. Hal ini mutlak dan tidak dapat disangkal dalam sejarah waktu. Ini adalah garis pemikiran yang jelas yang terdapat dalam semua literatur gerejawi pada masa itu; dan dikristalisasi dalam karya Uskup Eusebio: "*Kehidupan Konstantinus*". Gereja adalah Israel di Mesir yang ditindas oleh Firaun Maxentius, dan Konstantinus adalah Musa baru yang membebaskan Israel yang tertindas ini. Kekalahan Maxentius oleh Konstantinus pada pertempuran di Jembatan Milvian, dan tenggelamnya dia di Sungai Tigris, merupakan jatuhnya Firaun ke laut, dan "tenggelamnya seperti batu". Setelah pemberian hukum baru oleh Musa baru ini, Musa baru bersama Israel baru berangkat untuk menaklukkan kaum penyembah berhala di padang gurun; hingga pendirian penuh teokrasi, masuknya ke dalam tanah perjanjian, dan orang-orang kudus dari Yang Maha Tinggi mengambil alih kerajaan. Dalam hal ini, oleh Musa yang baru, sebuah tabernakel didirikan dan sebuah imamat meniru yang asli ilahi dalam Kitab Suci didirikan. Dan masih dalam peniruan keaslian ilahi dalam Kitab Suci, hari Minggu adalah hari Minggu *menurut hukum* menjadi akhir dari teokrasi palsu yang baru ini, seperti halnya hari Sabtu yang dulu dan kini merupakan akhir dari teokrasi ilahi yang sejati dan asli. *Dan hal itu dilakukan dengan niat yang jelas, sebagaimana telah kami nyatakan dengan jelas dalam kata-kata Uskup Eusebius sendiri, yang merupakan salah satu orang utama yang melakukan hal tersebut. Inilah kata-katanya:*

"Semua hal yang seharusnya dilakukan pada hari Sabtu, kami pindahkan ke hari Minggu".

Bahwa skema yang ditetapkan dalam pemikiran mereka adalah kerajaan ALLAH di bumi, juga dinyatakan dengan jelas dan positif oleh Uskup Eusebius sebagai berikut:

"Berinvestasi *seperti apa diadakan satu penampakan kedaulatan surgawi*, dia [Constantino] mengarahkan pandangannya ke atas dan membentuk *pemerintahannya di bumi menurut pola ilahi yang mula-mula, merasakan kekuatan sesuai dengan raja SANG PENCIPTA.*" "Dan dengan penunjukan para Kaisar *memenuhi* amalan para nabi, sesuai dengan apa yang mereka nyatakan berabad-abad yang lalu: "Dan *orang-orang kudus dari Yang Maha Tinggi akan mengambil alih kerajaan.*"—*doa*, Bab III.

Pemeliharaan hari Minggu yang ditetapkan dan ditegakkan oleh hukum kekaisaran, sebagai tanda dari teokrasi yang baru dan palsu, sebagai pengganti dan sebagai tiruan dari hari Sabat sebagai tanda dari teokrasi yang benar dan asli, merupakan cara untuk menjadikan semua orang "pantas menjadi subyek" dari pemerintahan tersebut. "Kerajaan ALLAH" yang baru dan palsu itu. Berikut perkataan yang masih diucapkan oleh Uskup Eusebius:

"Kaisar kami, yang selalu dicintai olehnya, *memperoleh sumber otoritas kekaisaran dari atas.*" "Pemelihara alam semesta ini memerintahkan langit dan bumi ini dan *kerajaan surgawi*, selaras dengan kehendak BAPANYA. *Namun kaisar kita, yang ia kasih, dengan membawa orang-orang yang ia memerintah di bumi kepada satu-satunya yang dilahirkan dan memberikan kata-kata yang menyelamatkan, membuat mereka menjadi warga setia kerajaannya.*"—Id. Bab II.

Bukti ini menunjukkan bahwa inspirasi dan inisiasi undang-undang hari Minggu yang asli bersifat eksklusif dan khusus bersifat gerejawi; dan semua ini demi memajukan rencana besar dan halus para uskup untuk mendirikan "*negara imam*" yang harus "menundukkan yang sekuler dengan cara yang salah dan

modus yang menyimpang”, dan mengefektifkan “tekadnya untuk memanfaatkan kekuasaan negara untuk mencapai tujuannya”.

Oleh karena itu, dengan bukti dalam dua aspek ini - 1. “Asal usul dan karakter”; 2. “Inspirasi dan inisiasi” undang-undang hari Minggu yang asli—terlihat bahwa undang-undang hari Minggu tersebut secara khusus bersifat keagamaan dan gerejawi, dengan semua pemikiran dan niat lain secara khusus dikecualikan, hal ini dibuktikan dan dibuktikan; satu *demonstrasi*, karena itu adalah kesaksian bulat dari semua bukti yang dapat dikemukakan dalam kasus tersebut.

APA KASUSNYA SEKARANG?

Sifat eksklusif dan khusus keagamaan serta gerejawi dari asal mula undang-undang hari Minggu menimbulkan pertanyaan: Apakah undang-undang hari Minggu akan kehilangan karakter khusus dan eksklusif keagamaan tersebut?

Pertama-tama, bagaimana karakter ini bisa hilang? Karakternya asli dan bawaan; Ini adalah satu-satunya karakter yang pernah dimilikinya, sangat jelas bahwa karakter ini tidak akan pernah hilang. Selama sesuatu dapat bertahan, karakter asli dan bawaannya terletak di sana. Oleh karena itu, di mana pun undang-undang hari Minggu di dunia ini ditemukan, sifat gerejawi dan religiusnya pasti ada hubungannya dengan undang-undang tersebut.

Hal ini benar dalam prinsip dan sifat kasusnya. Namun marilah kita menelusuri persoalan ini secara historis dan melihat betapa lengkapnya prinsip tersebut terwujud. “Negara imam”, yang lahirnya undang-undang hari Minggu yang asli merupakan faktor yang sangat penting, mendominasi seluruh Eropa selama lebih dari seribu tahun dengan “mensubordinasikan negara-negara sekuler”, dan hal ini dilakukan secara despotik dengan “memanfaatkan kekuasaan negara”. negara – setiap negara – untuk mencapai tujuannya”. Selama masa yang luar biasa ini, undang-undang hari Minggu terus berlanjut, dan tanpa klaim apa pun selain dari karakter asli, asli, dan bawaan gerejawi.

Pada tahun 1535 Henry VIII menceraikan dirinya dan Inggris dari Paus Roma. Tapi itu saja; karena dengan apa yang kemudian menjadi “Gereja Inggris” Henry segera mengangkat dirinya sebagai paus menggantikan paus. Berdasarkan undang-undang, diperintahkan bahwa raja “akan dijabat, diterima, dan dianggap sebagai satu-satunya pemimpin tertinggi gereja Inggris di dunia”. Dan pada tahun 1553 Henry secara resmi menyandang gelar “Kepala Tertinggi Gereja Inggris di muka bumi”. Apa yang sekarang disebut Gereja Inggris hanyalah apa yang dulunya adalah Gereja Katolik *pada* Inggris”. “Dari segi bentuk, tidak ada yang berubah. Konstitusi eksternal gereja tetap tidak berubah.” -Hijau.

Dan dalam sistem yang sama yang tidak berubah ini, undang-undang hari Minggu kepausan terus berlanjut, dan terus berlanjut hingga saat ini; namun tanpa berpura-pura menyarankan apa pun selain karakter religius dan gerejawi yang asli, asli, dan bawaan.

Dari Inggris menyebar ke koloni-koloni Amerika. Koloni-koloni ini didirikan oleh penjajah dari Inggris dan dengan demikian tidak lebih dari sekedar perpanjangan tangan di sini (*penulisnya adalah orang Amerika Utara*) dari pemerintah Inggris. Dan sesuai dengan sistem Inggris, dan sepenuhnya, setiap koloni yang didirikan di Amerika, kecuali Rhode Island, mempunyai hak *agama* didirikan, baik dalam bentuk “agama Kristen” secara umum, atau, paling banyak, dalam bentuk beberapa bentuk *gereja* secara khusus.

Dan di masing-masing lembaga keagamaan di Amerika ini, undang-undang hari Minggu menurut sistem Inggris diperluas, dan di beberapa tempat bahkan semakin intensif, yang hanya merupakan perpanjangan dari undang-undang hari Minggu dari sistem Romawi dan Kepausan yang asli.

Namun di sini, seperti yang selalu terjadi sebelumnya di Inggris dan Roma, undang-undang hari Minggu di koloni-koloni Amerika tidak pernah memiliki pemikiran, tujuan atau pretensi apa pun selain dari karakter keagamaan dan gerejawi yang asli, asli, dan melekat.

Koloni-koloni ini kini telah membebaskan diri dari kekuasaan Inggris dan menjadi “*Amerikabebas* dan mandiri.” Tapi tetap saja, masing-masing dari mereka, seperti sebelumnya, masih dalam sistem agama mapan dan undang-undang hari Minggu mereka sendiri. Virginia, bagaimanapun, segera menggusur Gereja Inggris dan agamanya di sana; dan sehubungan dengan agama yang sudah mapan, mereka menghapuskan segala sesuatu yang berkaitan dengannya dengan “Undang-undang Penetapan Kebebasan Beragama”. Namun dalam buku peraturan perundang-undangan saat ini *negara* Undang-undang hari Minggu di Virginia tetap tidak berubah, identik dengan sistem gereja dan negara di Inggris, yang hanya merupakan undang-undang Roma dan sistem kepausan yang tidak berubah dalam karakter keagamaan dan gerejawi yang asli dan asli.

Sejarah Virginia, dalam hal ini, secara substansial adalah sejarah dari tiga belas negara bagian asli lainnya, kecuali Rhode Island. Dan perundang-undangan hari Minggu di semua negara bagian yang tergabung dalam serikat pekerja, setelah tiga belas negara bagian yang asli, selalu merupakan perpanjangan, dan secara praktis merupakan salinan, dari undang-undang hari Minggu di tiga belas negara bagian asli yang memilikinya. Dan dalam perkembangan yang jahat ini, bahkan Rhode Island telah diselewengkan dan dirusak. Dan undang-undang hari Minggu di negara-negara bagian terakhir ini selalu memiliki karakter keagamaan dan gerejawi yang asli dan asli, seperti di koloni-koloni, Inggris dan Roma.

Jadi, mulai dari undang-undang hari Minggu yang asli di Konstantin hingga undang-undang hari Minggu terakhir di Amerika Serikat, undang-undang tersebut selalu sama, untuk tujuan yang sama, dan memiliki karakter yang persis sama.

PERUNDANG-UNDANGAN MINGGU INKONSTITUSIONIL

Kemudian terjadilah pembentukan pemerintahan nasional Amerika Serikat dengan pemisahan penuh antara agama dan negara, dan ketentuan konstitusionalnya bahwa “Kongres tidak boleh membuat undang-undang yang menghormati pendirian agama, atau melarang pelaksanaan agama secara bebas.” Prinsip konstitusi nasional dengan preseden “Undang-undang untuk Membangun Kebebasan Beragama”, di Virginia, telah menjadi pedoman dalam pembentukan konstitusi seluruh negara bagian Uni Amerika, setelah tiga belas negara bagian aslinya; dan bahkan konstitusi, meskipun bukan undang-undang di tiga belas negara bagian yang asli, telah dibentuk secara material olehnya. Dan panduan ini telah diikuti dengan setia, dan prinsip ini telah diakui secara umum di seluruh Uni Amerika, sehingga, sebagaimana dirangkum, kasusnya adalah sebagai berikut:

“Hal-hal yang tidak sah menurut konstitusi Amerika dapat dinyatakan sebagai berikut:

"1. Hukum apa pun yang menyangkut pendirian agama.

"dua. Dukungan wajib, baik melalui perpajakan atau lainnya, untuk pengajaran agama.

"3. Kehadiran wajib di sekte agama.

"4. Pembatasan kebebasan menjalankan agama sesuai dengan hati nurani.

"5. Pembatasan ekspresi keyakinan agama.

"Ini adalah larangan yang harus ditemukan dalam konstitusi Amerika, dan menjamin kebebasan hati nurani dan ibadah beragama. Tidak seorang pun yang berkecimpung dalam urusan agama harus tunduk pada sensor negara atau otoritas publik mana pun."

"Para pembuat undang-undang tidak diberi kebebasan untuk melakukan persatuan antara gereja dan negara, atau menetapkan preferensi berdasarkan hukum yang mendukung keyakinan agama atau cara beribadah apa pun. Tidak ada kebebasan beragama sepenuhnya jika sekte mana pun diistimewakan oleh negara, dan mendapat keuntungan dibandingkan sekte lain berdasarkan hukum.

"Apa pun yang membeda-bedakan suatu kelompok atau sekte, sejauh pembedaan tersebut merugikan, adalah penganiayaan; dan jika berdasarkan agama, penganiayaan agama. Tingkat diskriminasi pada awalnya tidaklah signifikan; cukup dengan menciptakan ketimpangan hak atau keistimewaan." — *Batasan Konstitusional*, Cooley, Bab XIII, para. 1-9.

Sekarang, berdasarkan fakta-fakta, ketentuan-ketentuan, dan prinsip-prinsip ini, untuk menganggap undang-undang hari Minggu sebagai undang-undang yang tidak diragukan lagi – secara eksklusif dan khusus bersifat keagamaan – sangatlah jelas pada setiap prinsip bahwa di mana pun di Amerika Serikat, dan berdasarkan semua konstitusi, undang-undang hari Minggu adalah undang-undang. "penganiayaan agama", dan hal ini sama sekali tidak konstitusional dan tidak berlaku.

Bahwa hal tersebut inkonstitusional telah diakui oleh pengadilan negara bagian dan federal. Mahkamah Agung Ohio dengan jelas menyatakan bahwa "jika agama adalah satu-satunya dasar undang-undang hari Minggu, maka agama tidak dapat berlaku sedetik pun" di bawah Konstitusi. Dan Pengadilan Distrik Amerika Serikat mencatat "tontonan yang agak menyedihkan dari para pengacara hari Minggu yang mencoba membenarkan kelanjutan undang-undang hari Minggu. . . dengan argumen itu *TIDAK* merupakan konflik dengan dogma sipil tentang kebebasan beragama," ketika *memang demikiar*", dan menyatakan bahwa "potensi dari kenyataan yang ada sebagai *abantuan pada agama* bisa diakui secara jujur dan tidak disangkal." Dan pengadilan terakhir dengan jelas mengakuinya, dalam setiap kata, sebagai "penganiayaan."

Penemuan dan Sanksi Peradilan

Namun, di seluruh Amerika Serikat, undang-undang hari Minggu ditegakkan oleh pengadilan sebagai undang-undang konstitusional! Bagaimana bisa? Jawabannya adalah itu **Hal ini terjadi semata-mata melalui penemuan dan sanksi hukum.**

Catatan: Hal ini bukan karena konstruksi atau penafsiran hukum *konstitusi*, tetapi seluruhnya berdasarkan penemuan dan sanksi yudisial mengenai *karakter peraturan perundang-undangan*. Ini berarti bahwa: melalui penemuan dan sanksi yudisial, suatu karakter yang sama sekali baru dan aneh diberikan pada undang-undang hari Minggu; dan kemudian di wilayah yang baru dan asing ini undang-undang tersebut dipertahankan sebagai undang-undang konstitusional. Jika wilayah baru dan asing ini memang merupakan wilayah asli dan asli, maka konstitusionalitas undang-undang tersebut akan dipertanyakan. Tapi tidak di dalam

pengertian apa pun adalah kebenaran dasar baru yang aneh. Ini adalah murni penemuan, dan salah baik dari segi prinsip maupun fakta.

Penemuan yudisial dan sanksi atas medan yang baru dan asing bagi undang-undang hari Minggu adalah proposisi yang berlaku untuk kepentingan tersebut *fisikawan*, untuk mempromosikan *kesehatandan restorasi energi yang hilang* orang; yang bertujuan untuk "perlindungan tenaga kerja", dan dengan demikian bersifat konstitusional "sebagai peraturan politik" dan "sebagai aturan sipil murni".

Sekarang, siapa pun yang mengetahui undang-undang ABC tentang hari Minggu tahu betul bahwa tidak ada undang-undang hari Minggu di dunia yang pernah dibuat dengan maksud seperti itu, atau untuk tujuan apa pun, atau atas dasar apa pun; namun semua undang-undang hari Minggu di dunia diberlakukan hanya karena karakter keagamaan dan gerejawi, dengan setiap elemen fisik dan sipil dikecualikan secara khusus.

Negara bagian Idaho adalah ilustrasi yang tepat. Yang terakhir ini sangat relevan. Dalam semangat itu sendiri, dan sesuai dengan tujuan ini, para uskup pada masa Konstantinus, suatu golongan gerejawi, *bukan dari negara bagian Idaho*, berbentuk menjadi *Idaho* undang-undang hari Minggu dan membawanya ke badan legislatif Idaho dan berhasil mengesahkannya ke dalam undang-undang Idaho. Dan kemudian, berdasarkan konstitusi yang menyatakan "pengerjaan dan kenikmatan keyakinan dan ibadah agama akan dijamin selamanya; dan tidak seorang pun boleh diingkari hak sipil atau politik, hak istimewa atau kapasitas apa pun karena alasan pendapat agamanya; . . dan tidak ada preferensi hukum yang diberikan kepada denominasi agama atau bentuk ibadah apa pun," Mahkamah Agung Idaho menyatakan bahwa undang-undang agama dan gerejawi ini bersifat "konstitusional."

Negara bagian Washington adalah ilustrasi lainnya. Konstitusi negara bagian menyatakan bahwa "kebebasan hati nurani yang mutlak dalam segala hal mengenai perasaan keagamaan, keyakinan dan ibadah harus dijamin bagi setiap individu, dan tidak seorang pun boleh dirugikan atau diganggu baik secara pribadi maupun harta benda karena agamanya."

Ketika ketentuan konstitusional ini dibuat pada tahun 1889, para perumusya sepakat bahwa ketentuan tersebut harus mengecualikan undang-undang hari Minggu sama seperti semua bentuk agama lainnya yang ada dalam undang-undang tersebut. Penulis buku ini hadir bersama panitia konvensi konstitusi pada saat ketentuan ini dirumuskan. Saya pribadi tahu bahwa itulah maksud dari para perumusya, karena pokok bahasan undang-undang hari Minggu ini secara khusus dipertimbangkan oleh panitia, dan panitia sepakat bahwa ketentuan konstitusional yang dirumuskan ini tidak termasuk, *sebagaimana dimaksud*, undang-undang hari Minggu. Namun, berdasarkan konstitusi ini, Mahkamah Agung Negara Bagian Washington telah menjunjung undang-undang hari Minggu sebagai "konstitusional."

Oleh karena itu, dengan undang-undang hari Minggu yang sebenarnya dirumuskan oleh para ulama tanpa tujuan selain dari tujuan keagamaan dan gerejawi, dan dengan ketentuan-ketentuan konstitusional yang dibuat dengan tujuan yang jelas untuk melarangnya, maka pengadilan melalui penemuan dan sanksi yudisial belaka menjadikannya "konstitusional." "

Namun setiap keputusan semacam ini jelas-jelas tidak menghormati salah satu keputusan pertama *Prinsip*, dan "aturan yang diakui secara universal" dalam tindakan peradilan - prinsip dan aturan bahwa "niat pembuat undang-undang adalah hukum", bahwa "hukum harus dibangun sesuai dengan maksud pembuat undang-undang", dan bahwa "suatu undang-undang dapat tidak ada artinya melebihi niat orang yang membuatnya."

Bahwa prinsip ini harus selalu, *dalam keadilan*, memandu pembangunan undang-undang sebaik konstitusi, secara resmi dinyatakan sebagai berikut:

"Pengadilan yang harus mengizinkan perubahan sentimen publik akan mempengaruhi - Jika konstitusi tertulis diberikan konstruksi yang tidak didukung oleh niat para pendirinya, maka konstitusi tersebut dapat dianggap bersalah karena lalai mengabaikan sumpah resmi dan kewajiban publik."—Coley, *Batasan Konstitusional*, P. 67.

Prinsip ini berlaku dengan kekuatan yang sama pada konstruksi *a undang-undang*, dan pembangunan *a konstitusi*. Dan apakah perubahan perasaan yang harus dibiarkan oleh pengadilan untuk mempengaruhinya, baik bersifat publik maupun umum, atau hanya perasaan pribadi, pribadi, atau prasangka dari pengadilan itu sendiri, prinsipnya tetap sama dan pengadilan tersebut sama-sama "bersalah atas kelalaian mengabaikan sumpah resmi dan tugas publik." Namun justru inilah yang telah dilakukan oleh pengadilan ketika, dengan memberikan makna yang sepenuhnya baru dan aneh, mereka memberikan konstruksi pada undang-undang hari Minggu yang sama sekali tidak didukung oleh niat para pendiri atau perumusannya, di mana pun dalam sejarah, atau pengalaman manusia.

SUBTERFUGE YANG DAPAT DIKETAHUI

Namun, bahkan penemuan dan persetujuan atas medan baru dan aneh ini menurut undang-undang hari Minggu tidak diperbolehkan untuk mengecualikan medan tersebut *keagamaan* asli dan asli baginya. Faktanya, penemuan ini hanyalah dalih yang digunakan untuk membuat undang-undang hari Minggu *keagamaan* hal ini dapat diperkenalkan dan dibuat tampak "konstitusional" berdasarkan ketentuan konstitusi yang secara tegas melarang hal tersebut. Karena segera setelah peraturan tersebut dibuat "murni sebagai peraturan sipil", maka peraturan tersebut segera diberi status sebagai *keagamaan* dengan pernyataan bahwa "the *fakta* bahwa undang-undang didasarkan pada agama" dan merupakan "aspek khusus dari agama Kristen", "tidak ada yang menentangnya, melainkan sangat mendukungnya". Oleh karena itu, berdasarkan konstitusi yang melarang legislasi agama, manipulasi legislatif murni, maka diambil tindakan untuk membuat legislasi "konstitusional" yang sepenuhnya bersifat religius dan gerejawi.

MASIH INKONSTITUSIONAL

Namun terlepas dari semua ini, masih ada kebenaran yang tetap ada bahwa undang-undang hari Minggu tidak konstitusional di mana pun di Amerika Serikat karena karakter keagamaannya. Penemuan a "*pangkalan sipil*" Sebab, untuk menjadikannya konstitusional, hanya membiarkannya inkonstitusional karena sifatnya *keagamaan* dan gerejawi asli asli dan bawaan. Dengan kata lain, ketika konstitusi menjamin kebebasan mutlak dari semua ibadah, pembatasan, atau ketentuan keagamaan, *oleh undang-undang yang diwajibkan*, Kemudian *setiap* karakter *keagamaan* yang melekat pada suatu undang-undang, menjadikannya inkonstitusional karena alasan tersebut.

Konstitusi merupakan ekspresi tertinggi dari kehendak rakyat dalam pemerintahan. Dan ketika kehendak tertinggi ini mengecualikan semua hal yang berkaitan dengan agama dari undang-undang, maka kehendak tertinggi ini tidak dapat dielakkan hanya dengan tipu muslihat untuk menciptakan sebuah "dasar". *sipil* "sesuatu *keagamaan*. Dengan tipuan seperti itu, setiap hal keagamaan yang pernah didengar dapat dijadikan konstitusional dan diterapkan pada semua orang; dan jaminan konstitusional atas kebebasan beragama akan berubah menjadi mimpi yang tidak mungkin tercapai.

Oleh karena itu, alih-alih “medan *keagamaan*” Meskipun perayaan hari Minggu tidak menentang, melainkan mendukung, undang-undang hari Minggu sebagai peraturan sipil, kenyataannya adalah bahwa hal ini merupakan penolakan yang paling kuat terhadap hal tersebut; begitu kuatnya hingga ia hanya meniadakannya, apa pun sifat atau kebutuhan “sipilnya”.

Mahkamah Agung California dengan baik menyatakan prinsip ini, sebagai berikut:

“Konstitusi menyatakan bahwa 'kebebasan menjalankan dan menikmati profesi keagamaan dan ibadah, tanpa diskriminasi atau preferensi, akan selamanya diizinkan di negara bagian ini.' . . . Persoalan konstitusional adalah persoalan kekuasaan legislatif. Apakah badan legislatif mempunyai kekuasaan untuk melaksanakan hal tertentu yang telah dilakukan? Hal khusus apa yang ada?—yaitu larangan bekerja pada hari Minggu. Seandainya UU tersebut dirumuskan sedemikian rupa untuk menunjukkan bahwa UU tersebut dimaksudkan oleh mereka yang memilihnya, hanya sebagai peraturan kota; Namun, jika pada kenyataannya hal ini bertentangan dengan ketentuan Konstitusi yang menjamin kebebasan beragama bagi semua orang, maka kita harus menyatakan bahwa hal tersebut inkonstitusional karena alasan tersebut”—
Keluarkan Newman.

Hal *prinsip* adalah mustahil untuk mengaitkan kerugian sebesar itu pada negara, masyarakat, atau individu karena hilangnya manfaat yang diinginkan *sipil*, Hal yang sama juga terjadi pada negara, masyarakat dan setiap individu, melalui pelanggaran terhadap kebebasan beragama, pelanggaran terhadap hak hati nurani, dan pemberian kekuasaan sipil kepada para penganut agama.

Sekalipun Konstitusional, Tetap saja Salah

Maka tidak dapat dipungkiri bahwa undang-undang hari Minggu dan undang-undang gerejawi, dan, dengan demikian, dan berdasarkan permintaan apa pun, adalah inkonstitusional dan merupakan “penganiayaan” di seluruh Amerika Serikat. Namun meskipun di sini konstitusional, seperti di Inggris, Prancis, Spanyol, dan Rusia, hal tersebut tetap saja salah. Karena bersifat religius dan bersifat gerejawi, undang-undang hari Minggu itu sendiri salah dan tidak akan pernah benar.

Raja Nebukadnezar, menentang ketiga pemuda Ibrani itu, membuat undang-undang yang memiliki dasar dan karakter agama. Namun TUHAN mengajarkan dia dan semua raja dan rakyat selamanya bahwa itu salah.

Pemerintah Media-Persia, melawan Daniel, menetapkan undang-undang yang tidak fleksibel hukum yang mempunyai landasan dan karakter agama. Namun TUHAN mengajarkan bahwa pemerintah dan semua pemerintah dan masyarakat selamanya bahwa hal itu salah.

Dan bagaimana dengan gereja yang “memanfaatkan kekuasaan negara untuk mencapai tujuan-tujuannya”, yang tidak mungkin bertujuan selain tujuan keagamaan – bahwa dengan tipu muslihat halus ini gereja akan memenuhi “tujuannya” yaitu penyaliban TUHAN. Kemuliaan, *itu* Ini merupakan demonstrasi yang cukup kepada alam semesta dan selama-lamanya bahwa kombinasi dan prosedur seperti itu sangatlah salah dan sangat salah.

Oleh karena itu, terdapat hukum yang lebih tinggi dan Otoritas yang lebih berkuasa dibandingkan dengan hukum lainnya di muka bumi ini; Ini adalah kehendak dan wewenang TUHAN. *Agama* Ini adalah tugas yang harus dilakukan oleh kecerdasan kepada Penciptanya, dan cara untuk melaksanakan tugas ini. Oleh karena itu, agama setiap jiwa hanya terletak antara dia dan Penguasa jiwa. Oleh karena itu, meskipun undang-undang hari Minggu bersifat konstitusional di setiap negara bagian atau pemerintahan di dunia, tetap saja, *sebagai seorang yang religius*, akan sepenuhnya salah; karena itu adalah invasi wilayah dan perampasan kekuasaan dan yurisdiksi TUHAN.

Tidak Ada Lahan yang Mungkin Baginya

Hanya ada dua otoritas yang, dalam kaitannya dengan hukum atau pemerintahan, siapa pun di dunia ini berkewajiban untuk melakukan apa pun. Keduanya adalah TUHAN dan Kaisar. Dalam pengertian ini, TUHAN YESUS menyatakan kebenaran ini sebagai berikut: **“Karena itu berikanlah kepada Kaisar apa yang menjadi hak Kaisar, dan kepada TUHAN apa yang menjadi hak TUHAN.”**

Peraturan hari Minggu dan pemeliharaan hari Minggu tidak berasal dari TUHAN atau Kaisar.

Itu bukan dari Tuhan; karena, seperti yang ditunjukkan oleh bukti, pada awalnya hal itu ditetapkan sebagai tanda teokrasi palsu dan buatan manusia dari manusia berdosa di dunia. *tempat TUHAN*, menunjukkan bahwa dia adalah TUHAN, untuk menggantikan hari Sabat TUHAN sebagai akhir dari teokrasi yang benar dan ilahi di mana TUHAN sendiri adalah TUHAN saja.

Ini bukan milik Kaisar; karena, seperti yang ditunjukkan oleh bukti, ternyata tidak demikian seperti Kaisar-kepala dari negara, tetapi hanya sebagai *pontifex maximus*-kepala dari agama bahwa Konstantinus menetapkan hari Minggu sebagai hari suci dan menetapkan perayaannya; dan ini di bawah inspirasi dan permintaan “gereja” yang bukan TUHAN atau Kaisar.

Oleh karena itu, karena hal ini tidak berasal dari TUHAN maupun dari Kaisar, melainkan hanya dari “gereja” melalui “kepala agama” kafir, maka tidak ada kewajiban, tidak ada dasar, tidak ada ruang bagi siapa pun di alam semesta untuk melakukan pemeliharaan apa pun terhadapnya. dalam bentuk apapun, apapun.

TUJUAN UTAMA ANDA

Oleh karena itu, dalam setiap aspek yang dapat dibuktikan, sifat bawaan, asli, dan asli dari undang-undang hari Minggu selalu tetap sama – secara eksklusif dan khusus bersifat keagamaan dan gerejawi.

Dan tujuan akhir dari undang-undang hari Minggu tetap sama seperti biasanya. Kita telah melihat bahwa dalam undang-undang hari Minggu yang asli, tujuan utamanya adalah “pembentukan negara imam, mensubordinasikan kelompok sekuler dengan cara yang salah dan menyimpang”; dan mengefektifkan “tekad” para ulama “untuk memanfaatkan kekuasaan negara guna mencapai tujuan mereka”.

DAN itu justru itulah tujuan utamanya sekarang. Kongres dan legis laturas terus-menerus dibatasi; Para pembuat undang-undang terus-menerus didekati, dan bahkan diancam, oleh para pendeta sekarang, seperti halnya kantor kekaisaran pada saat itu, yang selalu mendukung undang-undang hari Minggu, dan lebih banyak undang-undang hari Minggu. Tidak peduli berapa banyak undang-undang seperti itu yang sudah ada dalam undang-undang, masih ada tuntutan yang terus-menerus agar ada lebih banyak lagi, dan lebih banyak lagi, dan lebih banyak lagi; dan semuanya ditentukan, jika tidak dirumuskan secara nyata, oleh para ulama yang berkepentingan itu sendiri, dan dalam istilah-istilah yang semakin mendekati inkuisisi, persis seperti yang dilakukan oleh para ulama lainnya pada awalnya.

Kita tidak perlu melangkah lebih jauh. Bukti yang disajikan di sini menunjukkan secara meyakinkan bahwa karakter undang-undang hari Minggu selalu semata-mata bersifat keagamaan dan gerejawi; yang oleh karena itu, *di Amerika Serikat* ini inkonstitusional dan tidak bersifat Amerika; Apakah itu *seluruh* itu anti-ilahi dan anti-Kristen.

INDIVIDUALITAS DALAM AGAMAIni adalah hak setiap manusia yang tidak dapat diganggu gugat. Namun, sejak jatuhnya Lucifer, selalu ada tekad yang kuat dari manusia untuk memerintah manusia lain menggantikan TUHAN. Gelap dengan kekejaman dan penindasan adalah catatan upaya manusia untuk memaksa orang lain untuk beribadah kepada TUHAN sesuai dengan perintah para pemimpin gerejawi, yang ketika mereka mengira mereka sedang melaksanakan kehendak TUHAN, sebenarnya sedang melayani iblis. Walaupun penguasa-penguasa ini mempunyai kuasa yang luar biasa, umat Kristiani sejati tidak mau meninggalkan prinsip-prinsip ilahi, tidak peduli resiko apa yang harus mereka tanggung. Di setiap generasi selalu ada orang-orang yang menjunjung tujuan TUHAN dan, dengan melakukan hal tersebut, meletakkan dasar bagi kemenangan akhir.

INDIVIDUALITAS DALAM AGAMAHal ini tidak dipahami atau dihargai saat ini sebagaimana mestinya karena generasi sekarang tidak tahu apa-apa tentang perjuangan yang diperlukan untuk mewujudkan kebebasan yang berharga ini. Ketidaktahuan dan ketidakpedulian ini memberikan Setan keuntungan yang dia perlukan untuk secara diam-diam menerapkan kembali kekuasaan yang menindas di masa lalu. Oleh karena itu, penting bagi generasi sekarang untuk memahami kemenangan-kemenangan yang diperoleh ketika individualitas dalam beragama diuji di hadapan api, singa, penjara, dan penganiayaan lainnya, dan kemudian belajar menghargai kebebasan yang diperoleh dengan pengorbanan yang begitu menyakitkan. karena waktunya akan segera tiba ketika tekanan-tekanan yang digunakan di masa lalu akan diterapkan kembali.